

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MUKHTÂR AL-AĤÂDIŞ AN-NABA WIYAH
WA AL-ĤIKAM AL-MUĤAMMADIYAH**

TESIS

Oleh:

**M. HELMI
NIM. 3003163031**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *MUKHTÂR AL-AḤÂDIŚ*
*AN-NABA WIYAH WA AL-ḤIKAM AL-MUḤAMMADIYAH***

Oleh:

**M. HELMI
NIM: 3003163031**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Sidang Tesis
Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

Medan, 17 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Dr. Zulheddi, M.A



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM *MUKHTÂR AL-AĤÂDIŚ AN-NABAWIYAH
WA AL-ĤIKAM AL-MUĤAMMADIYAH***

M. HELMI

NIM : 3003163031
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
Pembimbing I : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Zulheddi, M.A
Nama Orang Tua
Ayah : Ismail
Ibu : Susi Yusmizar

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui analisis teks Hadis, yakni pembahasan terhadap informasi dalam Hadis yang dalam hal ini sumber primernya adalah kitab *Mukhtâr al-Aĥâdiś an-Nabawiyah wa al-Ĥikam al-Muĥammadiyyah* karya Sayyid Aĥmad al-Hâsyimî dan sumber sekundernya adalah kitab-kitab yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan syarah-syarah terhadap kitab Hadis tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Mukhtâr al-Aĥâdiś an-Nabawiyah wa al-Ĥikam al-Muĥammadiyyah* dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan pendidikan saat ini.

Hasil dari pembahasan ini ialah terdapat 7 (tujuh) macam nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya tauhid, ikhlas, syukur, ketaqwaan, semangat beramal saleh, ihsan, dan kasih sayang. Semua nilai-nilai ini relevan dengan pendidikan saat ini. Tauhid akan mendidik manusia untuk meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya serta mengimani nabi dan rasul-Nya, ikhlas akan mendidik untuk rela beribadah karena Allah, syukur akan mendidik untuk merasa cukup dengan situasi dan keadaan, ketaqwaan akan mendidik untuk selalu dekat kepada Allah, semangat beramal saleh akan mendidik untuk istiqamah, ihsan akan mendidik untuk senantiasa merasa diperhatikan oleh Allah, dan kasih sayang akan mendidik untuk memiliki sifat lemah lembut dan penyayang.

Kata kunci: *Nilai, pendidikan Islam, relevansi.*

Alamat

Jalan Deli Lk. I Kel. Bunga Tanjung Kec. Datuk Bandar Timur
Kota Tanjungbalai

No. HP

0852 9700 1078



**VALUES ISLAMIC EDUCATION
IN *MUKHTÂR AL-AĤÂDIŚ AN-NABA WIYAH*
WA *AL-ĤIKAM AL-MUĤAMMADIYAH***

M. HELMI

NIM : 3003163031
Study Program : Pendidikan Islam (PEDI)
University : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
Supervisor I : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Supervisor II : Dr. Zulheddi, M.A

ABSTRACT

In this study, the author uses the methodology of library research with a qualitative approach. The technique of collecting the data is through Hadith text analysis, namely the discussion of information in the Hadith which in this case the primary source is the kitab *Mukhtâr al-Aĥâdiś an-Nabawiyyah wa al-Ĥikam al-Muĥammadiyyah* by Sayyid Aĥmad al-Hâsyimî and the secondary source are books related to Islamic education and sharah-sharah towards the book of the Hadith.

The purpose of this study is to explore and examine the values of Islamic education contained in the kitab *Mukhtâr al-Aĥâdiś an-Nabawiyyah wa al-Ĥikam al-Muĥammadiyyah* and adjust these values in the world of education today.

The results of this study are 7 (seven) types of Islamic education values, including monotheism, sincerity, gratitude, devotion, virtuous charity, piety, and compassion. All of these values are relevant to current education. Monotheism will educate of people to expose God and not associate with Him and believe in His prophets and apostles, will sincerely educate to be willing to worship because of Allah, gratitude will educate to feel sufficient with situations and circumstances, devotion will educate to always be closed to Allah, the spirit of pious charity will educate for istiqamah, ihsan will educate to always feel cared by God, and compassion will educate to have a gentle and loving nature.

Keywords: *Value, Islamic education, relevance.*



قيم التربية الاسلامية
في مختار الأحاديث النبوية والحكم المحمدية
محمد حلمي

رقم القيد : ٣٠٠٣١٦٣٠٣١
الشعبة : التربية الاسلامية
الجامعة : الجامعة الاسلامية الحكومية سومطرة الشمالية ميدان
المشرف الأول : الدكتور شمس نهار الماجستير
المشرف الثاني : الدكتور ذو الهادي الماجستير

التجريد

يستخدم الكاتب طريقة دراسة المكتبة بنهج نوعي في هذا البحث. وأما أسلوب جمع البيانات بتحليل النص الحديث، أي المبحث المعلومات في الحديث الذي في هذه الحالة يكون المصدر الأول هو كتاب مختار الأحاديث النبوية والحكم المحمدية لسيد أحمد الهاشمي. والمصدر الثاني هو الكتب المتعلقة بالتربية الإسلامية والكتب شرح الأحاديث. وأما تهدف هذا البحث هو فحص وبحث قيم التربية الإسلامية في كتاب مختار الأحاديث النبوية والحكم المحمدية لسيد أحمد الهاشمي وتمشى مع التربية الحالية. فأما نتائج هذا البحث هي سبعة أنواع من قيم التربية الإسلامية: التوحيد، والإخلاص، والشكر، والتقوى، وحماسة في عمل الصالح، والإحسان، والرحمة. كلهم مرتبطة بالتربية الحالية يوما. وأما التربية التوحيد أن يُثَقَّف الناس لتوحيد الله ولا تشرك به شيئا والإيمان بأبيائه ورسله، والإخلاص أن يُثَقَّف الناس للمخلصين له الدين، والشكر أن يُثَقَّف الناس يكون القناعة مع المواقف والظروف، والتقوى أن يُثَقَّف الناس لتقرب إلى الله، وحماسة في عمل الصالح أن يُثَقَّف الناس ليكون الإستقامة، والإحسان أن يشعر دائما أن الله معه، والرحمة أن يُثَقَّف الناس أن يكون عبد اللطيف وعبد الرحيم.

الكلمة المفتاحية: القيمة، التربية الإسلامية، الصلة.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	12
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	12
2. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	19
B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam	32
1. Landasan Pendidikan Islam.....	32
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	37
C. Kitab <i>Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyyah</i>	40
1. Riwayat Hidup Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî dan Karyanya	40
2. Metode Penyusunan Kitab <i>Mukhtâr al-Aḥâdis</i>	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Sumber Data Penelitian.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Instrumen Penelitian.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam	51
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Kondisi Saat Ini .	101
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang esensial bagi manusia. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Sumber-sumber pokok ajaran Islam, yakni Alquran dan hadis, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada manusia untuk mengembangkan berbagai konsep pendidikan dalam kehidupan. Selanjutnya dilakukan reinterpretasi dan rekonstektualisasi secara terus menerus sesuai dengan perubahan sosial dan tantangan zaman.¹

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Perkembangannya seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab yang merupakan tempat Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan yang dibawanya. Usaha-usaha tersebut berbentuk dakwah Islamiyah yang berupa penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah dalam Islam.²

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan yang kuat sebagai konsekuensi dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu:³

1. Islam telah menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama karena proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi manusia;
2. Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan sebagai wujud ibadah kepada Allah swt. Oleh karena sebagai sebuah ibadah, pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif;
3. Islam memberikan derajat yang tinggi bagi orang yang menuntut ilmu;
4. Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktifitas sepanjang hayat;
5. Konstruksi pendidikan bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan, baik dari timur maupun barat.

¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. vii.

³Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 130.

Dalam sebuah negara, pendidikan juga memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi tercapainya tujuan pembangunan bangsa dan negara. Hal ini terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Kecerdasan yang dimaksud tentu saja kecerdasan intelektual (*Intelligence Qoutient*), kecerdasan emosional (*emotional Qoutient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual Qoutient*). Ketiga kecerdasan inilah yang termaktub di dalam lektur pendidikan di Indonesia, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Dalam pandangan Islam, pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.⁵ Oleh karena itu, manusia harus mampu mengembangkan pikiran, penataan sikap dan perilaku, penataan pengetahuan emosional terhadap hubungannya dengan alam, serta manusia harus mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya sebagai makhluk Allah swt. Dalam pencapaian tujuan ini, yakni menuju terbentuknya manusia yang sempurna (*al-insân al-kamîl*), diperlukan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaannya.

Dalam aspek lain, pendidikan Islam juga disebut sebagai pendidikan falsafah, yakni dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis.⁶ Jadi, intinya bahwa Alquran dan hadis sebagai pedoman dasar bagi manusia harus bisa dijadikan rujukan dalam melaksanakan praktik pendidikan. Praktik pendidikan dapat dilakukan di berbagai tempat, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Alquran dijadikan sebagai sumber utama bagi pendidikan Islam karena Alquran merupakan *kalâmulâh* yang memiliki nilai absolut yang diwahyukan

⁴Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), h. 203.

⁵Dudung Abdurrahman, *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam*, dalam Tsaqâfiyyât Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, vol. I no. I Juli-Desember Tahun 2000, h. 94.

⁶H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11.

oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Dia yang menciptakan manusia dan Dia pulalah yang mendidik mereka, sehingga kandungan mengenai pendidikan telah termaktub di dalam kitab-Nya, yaitu Alquran. Sama halnya dengan hadis nabi menjadi sumber kedua bagi pendidikan Islam yang sudah terealisasikan melalui perkataan dan perbuatan nabi Muhammad saw.

Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran yang disuguhkan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan hal ihwal nabi yang dipraktikkan dan diamalkannya sebagai pedoman manusia dalam beribadah kepada Allah serta bermuamalah kepada sesama manusia. Ilmu tentang hadis nabi adalah ilmu yang paling tinggi, paling dibanggakan, dan paling luhur kedudukannya sesudah ilmu tentang kitab suci Alquran. Sebab hadis bersumber dari seorang manusia suci yang berbicara bukan berdasarkan hawa nafsunya sendiri, melainkan berdasarkan petunjuk dan bimbingan Allah swt. Oleh karena itu, para perancang pendidikan Islam wajib mengetahui ilmu Alquran dan ilmu hadis. Para perancang pendidikan Islam harus mampu merumuskan teori dan praktik pendidikan berdasarkan sudut pandang Alquran dan hadis. Para perancang pendidikan Islam harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai edukasi dalam Alquran dan hadis. Selain Alquran, hadis juga memiliki muatan edukasi, sehingga para pakar pendidikan Islam dan pendidik muslim harus mampu menggali nilai-nilai pendidikan dalam hadis. Bahkan juga harus mampu mempelajari dan memahami studi ilmu hadis.⁷

Adapun definisi hadis secara bahasa memiliki beberapa arti, di antaranya *al-khabar*, yaitu berita atau perkataan.⁸ Secara istilah, para ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai semua yang disandarkan kepada nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr* (ketetapan) nabi saw.⁹

⁷Ramli Abdul Wahid, *Kedudukan Hadis/Ilmu Hadis dalam Studi Pendidikan Islam*, dalam Asrul Daulay dan Ja'far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islami: Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 49.

⁸Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 60.

⁹Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2012), h. 109.

Dalam kitab *'Ulûm al-Ḥadîs wa Muṣṭalahuhu* disebutkan bahwa definisi Hadis sebagai berikut:¹⁰

فالحديث - كما لاحظ أبو البقاء - "هو اسم من التحديث، وهو الإخبار، ثم سُمي به قولٌ أو فعلٌ أو تقريرٌ نُسب إلى النبي عليه الصلاة والسلام"

Adapun maksud dari kutipan tersebut ialah bahwa Subḥi aṣ-Ṣâliḥ menyimpulkan definisi hadis berdasarkan informasi yang didapatkan dari Abu al-Baqâ' bahwa kata *'al-Ḥadîs'* merupakan bentuk isim yang berasal dari kata *'at-tahdîs'*, yang mengandung arti *'al-Ikḥbâr'* yang berarti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah bahwa hadis itu didefinisikan sebagai segala perkataan, perbuatan, dan penetapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw.

Hadis sebagai pedoman umat Islam yang menjelaskan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Hadis dijadikan sebagai sumber kedua dalam memberikan petunjuk tentang nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Banyak hadis nabi yang membicarakan tentang pendidikan, baik dalam kehidupan individu maupun sosial masyarakat.

Dalam pendidikan, hadis berfungsi untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya dan menyimpulkan metode pendidikan yang merujuk kepada kehidupan rasulullah beserta para sahabatnya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya kepada mereka.¹¹

Oleh karena itu, dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam mestinya perlu merujuk kepada sumber pendidikan Islam itu sendiri, yakni Alquran dan hadis. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia dipandang masih tidak mampu untuk menggali dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya. Banyak di antara mereka yang mengalami kemerosotan nilai. Contohnya saja dalam hal kemerosotan akhlak yang dirasakan saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia, baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat mengkhawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya

¹⁰Subḥi aṣ-Ṣâliḥ, *'Ulûm al-Ḥadîs wa Muṣṭalahuhu* (Bayrût: Dâr al-'Ilm al-Malâ'yîn, 1973), h. 3-4.

¹¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan bebas, maraknya tindak kekerasan di kalangan peserta didik, pencurian, narkoba, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Penyimpangan perilaku tersebut menjadi ukuran atas hilangnya nilai disebabkan rusaknya akhlak atau bisa juga disebut telah terjadi pendangkalan akidah. Kondisi seperti ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas oleh bangsa ini.

Dalam ranah akademik juga cerminan perilaku peserta didik diwarnai dengan gemar menyontek, tawuran, melakukan aksi coret-coret baju setelah diumumkannya ujian nasional. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus kepada tindakan kriminal. Jika hal ini tetap dibiarkan tanpa ditindaklanjuti secara tegas dan cermat, maka akan mengakibatkan bangsa ini tidak berharga lagi dalam pandangan bangsa lain.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan penyair Syauqi dalam Umar sebagai berikut: “sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada kemuliaan akhlaknya selama mereka berakhlak mulia. Jika mereka tidak lagi berakhlak mulia (umat itu kehilangan akhlaknya), maka jatuhlah umat (bangsa) itu.”¹²

Untuk mengatasi hal demikian, penulis memandang perlu untuk merujuk kembali kepada sumber ajaran Islam itu sendiri sebagai pedoman hidup manusia, yaitu Alquran dan hadis. Untuk itu, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dan pengkajian dengan menelaah sebuah kitab hadis yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu dikaji untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lektur pendidikan Islam di Indonesia. Kitab tersebut bernama *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*.

Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah merupakan kitab yang berisi Hadis-hadis pilihan yang disusun oleh Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî. Beliau seorang ulama besar dari Mesir sekaligus guru besar Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Hal menarik dalam kitab ini sehingga penulis berkeinginan untuk mengkajinya adalah, *pertama*, penamaan kitab hadisnya “Hadis-hadis pilihan dan Hikmah-hikmah yang diperoleh dari

¹²Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin* (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.), h. 2.

Muhammad,” dari penamaannya mengisyaratkan bahwa kitab tersebut mengandung hadis-hadis yang sangat penting di antara yang penting dan memiliki faedah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, di dalam kitab tersebut berisi hadis-hadis pilihan yang berbicara tentang masalah-masalah yang urgen dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, ilmu, etika, moral, muamalah, dan lain-lain. *Ketiga*, sejauh pencarian penulis hanya menemukan kitab syarah tentang hadis-hadis tersebut, yaitu Syarah Mukhtarul Hadis yang ditulis oleh Moch. Anwar dalam versi Indonesia. Dalam kitab syarah tersebut tidak dibahas secara luas dan tegas, tapi hanya menjelaskan kembali secara singkat maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. *Keempat*, beliau menyusun hadis-hadis ini dengan menghimpunnya dari *kutub al-mu'tabarah*, yaitu Sahih al-Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizî, Sunan an-Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah, Sunan Abu Dâwud, Al-Muwatta' Imam Mâlik, al-Jâmi' Şaghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûfî.

Dengan demikian, berdasarkan keterangan di atas kitab tersebut dipandang penting dan perlu untuk dikaji dan dipelajari secara mendalam dalam bentuk penelitian pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Namun, dalam kenyataannya kitab tersebut tidak banyak dikaji dan diajarkan secara khusus dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam resmi, baik dalam bentuk kajian maupun penelitian. Hanya saja diajarkan melalui metode hapalan di beberapa pesantren. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa isi kitab tersebut tidak banyak diketahui dan diamalkan sebagai rujukan dalam praktik pendidikan. Selain itu, hadis-hadis nabi yang juga sebagai sumber pendidikan Islam kedua setelah Alquran dipandang perlu untuk dikaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sebab banyak para ulama yang memberikan sumbangsih dan mendedikasikan diri dalam meletakkan fondasi konsep pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kitab hadis yang banyak berbicara tentang pendidikan, seperti kitab *Riyâd as-Şalihîn* karya Imam an-Nawâwî, *Dalîl al-Fâlihîn li Turûq Riyâd as-Şalihîn* karya Muḥammad ibn 'Allân as-Şâdiq asy-Syâfi'î, *Al-Arba'în an-Nawâwî* karya Imam an-Nawâwî.

Di samping itu, kenyataan-kenyataan yang ada di dalam masyarakat muslim, khususnya Indonesia, mengenai kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-*

Hikam al-Muḥammadiyah belum mendapati hasil karya nyata yang merupakan buah dari kajian dan hapalan terhadap kitab tersebut, khususnya dalam dunia pendidikan. Budaya masyarakat yang kurang kritis dalam mempelajari sesuatu mengakibatkan kurang tergalinya nilai-nilai berharga yang terdapat dalam hadis tersebut, termasuk dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Padahal, kitab hadis tersebut dihimpun untuk memberikan tuntunan dan bimbingan kepada manusia, baik dalam interaksinya kepada sang Pencipta maupun kepada sesama manusia. Akan tetapi, seringkali didapati dalam hadis-hadis nabi itu hanya disyarah (diberi penjelasan) tentang makna yang terkandung dalam hadis, tidak dikaji secara khusus terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Berangkat dari kenyataan-kenyataan tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti kitab tersebut dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diterangkan sebelumnya, rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* dengan pendidikan saat ini?

C. Batasan Masalah

Maksud dari pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan proses kerja penelitian agar pembahasan dalam tesis ini tidak terlalu meluas sehingga dapat menimbulkan kekeliruan. Perlu ditegaskan bahwa kitab ini disusun dengan dua metode, yaitu berdasarkan abjad huruf hijaiyah dan berdasarkan tema-tema pokok atau bab-bab dalam pembahasan tertentu.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam pada bab *ar-rajâ' wa al-amal* (harapan dan cita-cita) dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam tentang akidah, ibadah, dan akhlak).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*;
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* dengan pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan khazanah keilmuan yang bermanfaat, baik sebagai tolok ukur maupun referensi dalam menyelesaikan persoalan, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam;
 - b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan bagi penulis dan para pembaca tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*;
 - c. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif guna meningkatkan kualitas keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi;
 - b. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada, terutama pendidikan Islam;
 - c. Diharapkan dapat menambah khazanah intelektual Muslim tentang karya ulama terdahulu yang dapat dikembangkan dalam kultur keilmuan dan kehidupan kontemporer, khususnya di Indonesia.

F. Kajian Terdahulu

Kajian secara spesifik membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, sejauh ini belum ditemukan oleh penulis. Penulis hanya menemukan kajian tentang hadis-hadis tersebut dari segi bahasanya dan beberapa kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab-kitab hadis yang lain, antara lain sebagai berikut:

1. M. Khoir al-Kusyairi, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadits Ibadah Aqiqah, dalam Jurnal Al-Hikmah vol. 12, no. 2 Oktober 2015*. Adapun hasil penelitian dalam jurnal ini, yaitu *pertama*, nilai sosial, yakni dengan disembelihnya hewan aqiqah sekaligus mengundang warga sekitar untuk makan bersama akan membangun kebersamaan dan persaudaraan dalam Islam. *Kedua*, nilai kesehatan, yakni dengan dicukurnya rambut bayi, diharapkan ia tumbuh dengan rambutnya yang baru. *Ketiga*, nilai akhlak, salah satu penanaman nilai akhlak yang terdapat dalam aqiqah ialah kecintaan terhadap nabi lewat salawat yang dibacakan untuk bayi.

Penelitian tersebut memfokuskan kepada nilai pendidikan sosial, kesehatan, dan akhlak pada hadis tentang Aqiqah. Dengan demikian, penelitian ini tidak sama dengan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang akan dilakukan oleh penulis, sehingga wajar dan layak untuk diteliti.

2. Riza Findilatul Lathifah, *Al-Jinâs fi Kitâb Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah: dirasah balaghiyah* (Tesis, Program Bahasa Arab dan Sastra Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014). Adapun hasil penelitian dalam tesis ini, yaitu *pertama*, *jinâs tâm al-mumâsîl* (persamaan dua kata dalam 4 hal, yaitu jenis huruf, harakat huruf, jumlah huruf, dan susunan huruf, baik antara dua isim, dua fi'il, atau dua huruf) dalam hadis ini terdapat sebanyak 51 kata dalam setiap Hadis. *Kedua*, *jinâs ghair tâm al-isytiqâq* (perbedaan susunan huruf pada dua kata) dalam hadis ini terdapat sebanyak 12 kata dalam setiap Hadis.

Penelitian tersebut memfokuskan kepada pengkajian dalam ilmu balaghah. Dengan demikian, penelitian ini tidak sama dengan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang akan dilakukan oleh penulis, sehingga wajar dan layak untuk diteliti.

3. Zulham Effendi, *Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Shahih al-Bukhari* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016). Adapun hasil penelitian dalam tesis ini, yaitu, *pertama*, ikhlas karena Allah swt.; *kedua*, taqwa; *ketiga*, berilmu; *keempat*, konsekuen; *kelima*, lemah lembut dan kasih sayang; *keenam*, perhatian; *ketujuh*, jujur dalam perkataan dan perbuatan; *kedelapan*, sabar; *kesembilan*, tawadu'; *kesepluluh*, adil; *kesebelas*, bertanggung jawab.

Penelitian tersebut membahas karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berdasarkan Hadis Sahih Bukhari. Dengan demikian, penelitian ini tidak sama dengan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang akan dilakukan oleh penulis, sehingga wajar dan layak untuk diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI: memuat tentang tiga pembahasan. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri atas pengertian pendidikan Islam dan pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. *Kedua*, landasan dan tujuan pendidikan Islam. *Ketiga*, kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* yang terdiri atas riwayat hidup penulis, karya-karyanya, dan metode penyusunan kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: memuat tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* dengan pendidikan saat ini.

BAB V PENUTUP: memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna tersendiri yang menjadi ciri khas dalam pendidikan tersebut, yaitu pendidikan yang Islami atau pendidikan yang berpedoman kepada sumber ajaran Islam.

Secara umum, definisi pendidikan dapat dilihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Ki Hajar Dewantara (tokoh pendidikan nasional Indonesia) dalam Azra menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Muhammad Natsir secara filosofis juga mendefinisikan bahwa yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, yang ideal di kalangan para ahli pendidikan Islam berawal dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan, karena dalam Konferensi Internasional yang pertama kali dilaksanakan di University of King Abdul Aziz pada tahun 1977 menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam term *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.¹⁵

¹³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Bidang DIKBUD, 2003), h. 1.

¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

¹⁵Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 119.

Kata ‘*ta’lîm*’ yang berarti pembelajaran, berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘*allama* (عَلَّمَ) - *yu’allimu* (يُعَلِّمُ) - *ta’lîman* (تَعْلِيمًا) yang berarti mengajar.¹⁶ Sehubungan dengan ini, kata ‘*allama*’ dapat dilihat dalam surat al-Baqarah/2 ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: *dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!"* (QS. al-Baqarah/2: 31)¹⁷

Ayat di atas menginformasikan bahwa Adam as. telah dianugerahi oleh Allah potensi untuk berbahasa dan mengetahui semua nama-nama benda beserta fungsi dan karakteristiknya, misalnya fungsi air, fungsi api, dan fungsi angin.¹⁸

Adapun mengenai cara pengajaran nama-nama benda tersebut ialah dengan cara dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama-nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk membedakan dengan memberi nama kepada masing-masing benda tersebut.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manusia sebenarnya memiliki potensi untuk mengetahui semua benda-benda yang ada di bumi, dan untuk mengetahui hal ini hanya dapat dilakukan dengan pengajaran atau pembelajaran. Istilah pengajaran atau pembelajaran inilah yang selanjutnya disebut dengan ‘*ta’lîm*’ yang merupakan bentuk *maşdar* dari kata ‘*allama*’ yang berarti mengajar.

¹⁶A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 965.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, t.t.), h. 14.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, h. 176-177.

¹⁹*Ibid.*, h. 178.

Ta'dib berasal dari bahasa Arab yang berarti pendidikan adab, wazannya adalah *addaba* (أَدَّبَ) - *yuaddibu* (يُأَدِّبُ) - *ta'diban* (تَأْدِيبًا), yang berarti mendidik.²⁰

Ta'dib merupakan proses pembinaan iman, ilmu, dan amal. Ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap segala yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal.²¹ Dengan demikian, ilmu itu harus dilandasi dengan iman sehingga akan terwujud amal yang baik dan benar. Untuk itulah *ta'dib* ini bertujuan untuk mendidik etika dan moral manusia supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Istilah '*tarbiyah*' berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.²²

Namun, istilah pendidikan yang digunakan oleh pakar pendidikan Islam pada umumnya menggunakan kata '*tarbiyah*'. Istilah '*tarbiyah*' tersebut dalam *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân* disebutkan sebagai berikut:²³

التربية، وهو إنشاء الشيء حالاً فحالاً إلى حدّ التمام.

Maksud dari kalimat di atas ialah bahwa *tarbiyah* itu bermakna menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga menjadi suatu keadaan yang sempurna. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai daya akal dan hati sangat penting untuk diberikan bimbingan pendidikan dalam rangka menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Senada dengan makna tersebut Siddik menyatakan bahwa “secara populer, istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam rangka

²⁰Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 13.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 29.

²²Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 7, no. 1, Tahun 2008, h. 141.

²³Ar-Râghib al-Aṣfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009), h. 336.

menumbuh-kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.”²⁴

Sementara itu, dalam konteks lain, pendidikan dapat dipahami dari berbagai pandangan para pakar pendidikan Islam. Misalnya, al-Syaibany mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakat, maupun dalam kehidupan lingkungan sekitarnya.²⁵ Menurut al-Attas pendidikan Islam adalah meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.²⁶ Sementara Thoha mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan falsafah, dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis Nabi.²⁷

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu adalah usaha untuk mengubah tingkah laku, tentunya perubahan ini mengarah dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik atau sesuatu yang baik menjadi lebih baik dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Islami. Tetapi, sedikit berbeda definisi yang dinyatakan oleh Thoha, yaitu pendidikan falsafah. Tampaknya Thoha memberikan suatu gambaran yang abstrak terhadap pendidikan, hal ini terlihat dari definisi yang diutarakan dengan mengaitkannya kepada falsafah pendidikan yang memiliki makna dan pola pikir yang cukup luas. Tapi, pada akhirnya juga akan terikat dengan nilai-nilai Islami. Sehubungan dengan ini, al-Syaibany²⁸ menjelaskan bahwa falsafah pendidikan merupakan pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut dengan pendidikan. Selain itu, ia juga bermakna mengemukakan beberapa macam pokok yang menjadi dasar dari konsep-konsep pendidikan dan

²⁴Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 17.

²⁵Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

²⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Kholif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), h. 187.

²⁷H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11.

²⁸al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan...*, h. 30.

menumbuhkan hubungan pendidikan dengan bidang-bidang yang menjadi tumpuan perhatian manusia.

Berbeda dengan al-Jamil yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kebapaan dengan menyediakan suasana yang baik, sebab bakat dan kemampuan anak dapat tumbuh berkembang secara lurus.”²⁹ Senada dengan itu, Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”³⁰ Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam dipahami sebagai bentuk pergaulan kepada sesama manusia yang didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka membimbing dan mengarahkan kepada kebaikan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Lain halnya dengan pendapat Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu seyogianya mengacu kepada kegiatan nabi saw., yaitu usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.³¹ Senada dengan hal ini, al-Abrasy berpendapat bahwa pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadīlah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.³²

al-Qaradhawi memberikan rincian pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya,

²⁹Fadhil al-Jamil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: Golden Trayon Press, tt.), h. 51.

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 37.

³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27.

³²M. ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³³ Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dimaknai sebagai sebuah upaya mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju predikat manusia sempurna (*al-insân al-kamîl*).

Al Rasyidin dalam memberikan pandangannya tentang pendidikan Islam menyebutkan bahwa berdasarkan makna *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan fisik jasmani dan ruhani serta potensi yang dimilikinya yaitu *al-jism*, *al-'aql*, *an-nafs*, dan *al-qalb* agar berkemampuan merealisasikan syahadah primordialnya terhadap keberadaan dan ke-Maha Esaan Allah melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai hamba dan khalifah Allah swt.³⁴

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk membimbing, membina dan mengembangkan serta mengarahkan potensi yang dimilikinya secara maksimal dan kontinu sesuai dengan ajaran Islam yang bermuara pada terciptanya pribadi muslim paripurna, atau dengan istilah lain dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, tapi dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat dipetik, pada dasarnya pendidikan Islam itu merupakan usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insân al-kamîl*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada aturan Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

³³M. Yusuf al-Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

³⁴Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan...*, h. 119.

Dalam memahami pendidikan juga paling tidak ada dua sudut pandang untuk melihat hakikat pendidikan, yaitu:³⁵

- a. Pendidikan dari sudut pandang individu beranggapan bahwa manusia di dunia ini mempunyai sejumlah kemampuan bawaan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berada dalam derajat menurut masing-masing orang, seperti halnya dengan fungsi panca indera. Ada orang yang penglihatannya tajam, sedangkan pendengarannya lemah. Dalam pendekatan ini pendidikan diartikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi, pendidikan adalah proses mewujudkan atau mengaktualisasikan potensi yang tersembunyi pada diri manusia, khususnya peserta didik.
- b. Pendidikan dari sudut pandang masyarakat diakui bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan asal dan bahwa anak-anak itu mempunyai benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Manusia mampu memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam lingkungannya. Di luar dirinya ada sejumlah elemen kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan setiap anak. Oleh karenanya pendidikan bermaksud sebagai proses pemindahan nilai-nilai kebudayaan kepada anak sehingga berkembang keperibadiannya.

Sementara dalam melihat bentuk kegiatannya, pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bentuk: *pertama*, kegiatan pendidikan oleh diri sendiri; *kedua*, kegiatan pendidikan oleh lingkungan; *ketiga*, kegiatan pendidikan oleh orang lain. Sedangkan binaan pendidikan mencakup tiga bagian, yaitu jasmani, akal, dan hati. Tempat pendidikan juga mencakup tiga bagian, yaitu di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁶

³⁵Herpin Dalimunthe, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran: Kajian Kisah Nabi Hud As.* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2014), h. 19-20.

³⁶Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 36.

2. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang abstrak dan dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku, yang didapatkan dari proses bimbingan, pelajaran, dan pelatihan agar seseorang menjadi muslim secara maksimal.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa kriteria nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

- a. sesuatu yang abstrak;
- b. sebagai pedoman dan prinsip-prinsip umum;
- c. sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku;
- d. didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan;
- e. menjadikan muslim yang ideal (*insân al-kamîl*).

Jadi, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Dalam konteks pendidikan Islam, dipahami bahwa seluruh proses pendidikan dan pengajaran, tidak lain seluruhnya terjadi melalui proses transfer nilai. Jadi, nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dalam Alquran dan Hadis yang berfungsi sebagai sumber pendidikan Islam yang apabila dikaji secara mendalam, maka akan ditemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari Hadis-hadis nabi saw., antara lain:

a. Pendidikan Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata ‘*aqada* (عقد) yang bermakna:³⁷

"ما عقد عليه القلب والضمير"

Yakni sesuatu yang diyakini oleh hati dan perasaan. Maksudnya ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh manusia dengan hati dan perasaan. Oleh karenanya, jika sudah berada di dalam hati, maka sulit untuk melepaskan dan menghilangkannya karena sudah terhujam kuat di dalam jiwa sehingga sulit untuk beralih kepada yang lain.

Hal ini senada dengan pendapat Ash-Shiddieqy bahwa akidah itu ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih kepada yang lain.³⁸ Begitu juga menurut al-Faruqi bahwa akidah itu merupakan konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini dan mengikat dalam hati hingga mampu diekspresikan dalam pengamalan agama.³⁹ Dengan demikian, akidah itu ialah suatu perkara yang diyakini dan dibenarkan dalam hati tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun. Konsekuensinya ialah tidak ada bentuk keyakinan yang lain selain hanya itu.

Pendidikan akidah adalah upaya pendidikan ketauhidan yang diberikan kepada peserta didik dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan sesuai kapasitas dan kemampuan nalar peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuh. Sehingga diharapkan peserta didik menjadi seorang muslim sejati dengan keyakinan akidah yang benar sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.⁴⁰

Materi pendidikan yang diberikan berupa pendidikan tentang rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada

³⁷Luís Ma'lûf, *Al-Munjîd fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Bayrût: al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986), h. 97.

³⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 32.

³⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti (Bandung: Pustaka, 1982), h. 3.

⁴⁰Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, dalam *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, vol. 1, no. 1, April 2017, h. 52.

qada dan *qadar*. Kemudian rukun Islam, yaitu *syahadatain* (dua kalimat syahadat), *shalat*, *zakat*, *puasa*, dan *haji*.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan akidah merupakan proses pembinaan dan pematapan keyakinan ke dalam jiwa anak sejak masa pertumbuhannya, agar mereka memiliki akidah yang benar dan murni sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Sehubungan dengan pendidikan akidah ini terdapat sebuah hadis berikut:⁴¹

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ

⁴¹Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 38-39.

السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه

مسلم)

Terjemahnya: “Dari Umar bin Khattab ra. berkata: Suatu ketika, kami duduk di dekat Rasulullah saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan salat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadan; dan engkau menunaikan haji ke Baitullâh, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi saw. menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi saw. menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi saw. menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas dapat diambil beberapa pelajaran penting mengenai pendidikan, di antaranya:⁴²

⁴²*Ibid.*, h. 40.

1. Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa Jibril datang mengajarkan agama kepada sahabat nabi saw. Dalam proses ini, Jibril berfungsi sebagai guru, nabi sebagai narasumber, dan para sahabat sebagai peserta didik;
2. Dalam proses pembelajaran, Jibril sebagai guru menggunakan metode tanya jawab. Metode ini efektif untuk menarik minat dan memusatkan perhatian para peserta didik;
3. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis tersebut yang meliputi aspek-aspek pokok ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya diajarkan secara integral, bukan secara parsial.

b. Pendidikan Ibadah

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pendidikan ibadah, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian ibadah. Ibadah atau penyembahan ialah tunduk dan patuh kepada seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk itu, segala yang diperintahkan Allah melalui firman-Nya dalam Alquran dan sabda nabi-Nya dalam hadis mesti dikerjakan, dan segala yang dilarang-Nya tidak dikerjakan.⁴³

Adapun pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Seperti yang terkandung dalam hadis di atas bahwa terdapat pendidikan ibadah meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji.⁴⁴

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.⁴⁵ Seperti yang terkandung dalam hadis di atas bahwa terdapat pendidikan akhlak, yaitu ihsan.

⁴³Syekh Muhammad Mutawally Sya'râwî, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Zainal Arifin, *et. al.* (Jakarta: Duta Azhar, 2004), jil. 1, h. 173.

⁴⁴Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan...*, h. 41.

⁴⁵*Ibid.*, h. 42.

d. Pendidikan Hati

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan ruhani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah swt., cenderung kepada kebaikan, dan menghindar dari kejahatan.⁴⁶ Sehubungan dengan ini terdapat hadis berikut:⁴⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم)

Terjemahnya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. tidak melihat bentuk dan hartamu, tetapi Dia melihat hati dan pekerjaanmu." (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut, Rasulullah menegaskan bahwa Allah lebih menghargai hati yang bersih dan amal saleh daripada bentuk tubuh yang cantik, gagah, dan harta yang banyak. Itu berarti bahwa sebagai hamba Allah, setiap muslim harus berupaya menjadi yang lebih baik menurut *rabb*-nya.⁴⁸

e. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menekankan pada proses aktifitas jasmani untuk mendapatkan kebugaran dalam berbagai hal, seperti mental dan emosional.⁴⁹ Sehubungan dengan ini terdapat sebuah hadis berikut:⁵⁰

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا كُلَّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَةَ الرَّجُلِ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَمَلَاعِبَتَهُ امْرَأَتَهُ. (رواه ابن ماجه)

⁴⁶*Ibid.*, h. 45.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*, h. 45-46.

⁴⁹Sukintaka, *Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani* (Bandung: Nuansa, 2004), h. 16.

⁵⁰Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan...*, h. 51.

Terjemahnya: *Dari 'Uqbah bin Amir al-Juhani berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Memanahlah dan kendarailah olehmu (kuda). Namun, memanah lebih aku sukai daripada berkuda. Sesungguhnya setiap hal yang menjadi permainan seseorang adalah batil, kecuali yang memanah dengan busurnya, mendidik atau melatih kudanya, dan bersenang-senang dengan istrinya."* (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa memanah dan berkuda termasuk olahraga yang disukai oleh Rasulullah saw. Kemampuan berkuda bukan hanya dimanfaatkan sebagai olahraga, tapi juga dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan termasuk berdagang dan berperang. Dalam konteks zaman sekarang, anjuran mengendarai kuda dapat pula dimaknai sebagai anjuran menguasai penggunaan teknologi transportasi. Sebab hal ini sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Sedangkan memanah merupakan olahraga yang pada dasarnya menggunakan senjata. Dalam konteks zaman sekarang, anjuran memanah dapat pula dimaknai sebagai anjuran menguasai penggunaan senjata modern.⁵¹

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat.⁵² Contoh pendidikan sosial terdapat pada hadis berikut ini:⁵³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه مسلم)

Terjemahnya: *Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: "Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang*

⁵¹*Ibid.*, h. 49-51.

⁵²*Ibid.*, h. 55.

⁵³*Ibid.*, h. 56.

menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut, terdapat empat informasi yang berhubungan dengan kehidupan sosial, yaitu:

- 1) Allah akan melapangkan hamba-Nya apabila ia melapangkan saudaranya;
- 2) Allah akan memudahkan urusan hamba-Nya apabila ia memudahkan urusan saudaranya;
- 3) Allah akan menutup aib hamba-Nya apabila ia menutup aib saudaranya;
- 4) Allah akan menolong hamba-Nya apabila ia menolong saudaranya.⁵⁴

Hadis tersebut memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak mampu hidup sendiri, sebab itu dia membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus hidup secara sosial. Ia tidak boleh mementingkan diri sendiri. Untuk itulah Rasulullah melalui Hadisnya memberikan pendidikan tentang pentingnya hidup bersosial dengan baik dan benar.

g. Pendidikan Intelek/Akal

Pendidikan akal adalah proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam berbagai bidang keilmuan agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt. dan tugasnya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan-Nya.⁵⁵ Sehubungan dengan ini terdapat hadis berikut:⁵⁶

⁵⁴*Ibid.*, h. 56-57.

⁵⁵*Ibid.*, h. 57.

⁵⁶*Ibid.*, h. 58.

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطَّئُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا. (رواه الترمذي)

Terjemahnya: *Dari Huzāifah, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Janganlah kalian semua menjadi penjilat (oportunis) yang mengatakan bahwa (sekelompok) manusia telah berbuat baik kepada kami karena mereka telah berbuat baik, dan mengatakan bahwa mereka telah berbuat zalim kepada kami karena mereka berbuat zalim kepada kalian. Akan tetapi, persiapkanlah diri kalian semuanya, jika ada manusia telah berbuat baik, maka kalian harus berbuat baik. Jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat zalim.” (HR. At-Tirmizi)*

Dalam hadis tersebut, Rasulullah menganjurkan kepada umatnya supaya menggunakan akalinya dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta antara kebaikan dan keburukan. Beliau juga menganjurkan supaya meyakini hasil berpikir yang benar dan baik, serta melarang untuk mengikuti pendapat orang lain dan meniru amalan mereka tanpa dicari kebenaran atau dalilnya terlebih dahulu.⁵⁷

h. Pendidikan Seks

Dorongan seksual yang telah diciptakan oleh Allah dalam diri manusia menjadi sebab kelangsungan seluruh makhluk hidup, termasuk umat manusia. Allah telah menjadikan masa tertentu untuk melakukan hal ini agar manusia dapat meneruskan keturunan. Syara' menamakan masa ini sebagai masa pembebanan (taklif). Jika seorang anak telah memasuki masa ini, maka ia mempunyai tanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukan.⁵⁸

Agar dorongan seksual pada diri anak dapat berjalan dengan normal tanpa ada rangsangan dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*, h. 61.

yang lurus, Islam telah mengatur hal ini sedemikian rupa dengan berbagai bentuk perintah dan larangan. Sehubungan dengan ini terdapat hadis berikut:⁵⁹

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ... (رواه البخارى)

Terjemahnya: *Dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata: "Rasulullah saw berkata kepadaku, apabila engkau mendatangi tempat tidurmu (akan tidur), maka berwudhu'lah seperti wudhu' untuk salat, kemudian tidurlah dengan miring ke sisi kanan..."* (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadis tersebut, rasulullah menyuruh sahabat tidur dengan posisi miring ke kanan setelah berwudu'. Lalu, apa hubungannya dengan pembinaan seks?

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa meneladani Sunnah rasulullah dalam tidur dengan cara berbaring pada sisi kanan akan menjauhkan dari sekian banyak gelombang seksual ketika tidur. Nabi menganggap tidur telungkup sebagai cara tidurnya setan. Tidur telungkup akan menyebabkan terjadinya banyak gesekan alat kelamin sehingga akan membangkitkan syahwat. Di samping itu, tidur telungkup juga dapat menimbulkan banyak penyakit jasmani, seperti sesak nafas.⁶⁰

Inilah nilai-nilai pendidikan Islam ditinjau dari hadis-hadis nabi, yang memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Jadi, sudah sepantasnya hadis dijadikan sebagai rujukan kedua setelah Alquran dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam, sebab selain Alquran, hadis juga memiliki muatan edukasi yang sangat berharga dan sesuai dengan konsep perubahan zaman.

Adapun menurut Ramayulis, jika ditelaah kembali pengertian pendidikan Islam, maka ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Ketiganya sudah mencakup dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai itu antara lain: nilai akidah (keyakinan), yang merupakan berhubungan secara vertikal kepada

⁵⁹*Ibid.*, h. 64.

⁶⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi saw.: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 379.

Allah (*ḥabl min Allâh*); nilai syari'ah (ibadah, pengalaman), yang merupakan implementasi dari akidah yang berhubungan secara horizontal kepada manusia (*ḥabl min an-Nâs*); dan nilai akhlak (etika), yang merupakan aplikasi dari akidah dan ibadah.⁶¹ Di bawah ini akan dijelaskan pengertian dari ketiga nilai di atas sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Kata '*al-Aqîdah*' (العقيدة) mempunyai banyak makna, di antaranya *ar-rabṭ* (الربط) yang berarti ikatan; *al-ibrâm al-iḥkâm* (الابرام الاحكام) yang berarti pengesahan ketetapan; *at-tawaṣṣuq* (التوثق) yang berarti menjadi kokoh, kuat; *asy-syaddu biquwwah* (الشد بقوة) yang berarti pengikatan dengan kuat; *al-iṣbât* (الاثبات) yang berarti penetapan; *al-yaqîn* (اليقين) yang berarti keyakinan.⁶²

Akidah merupakan sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Sebab dalam penanaman nilai-nilai akidah tersebut harus didasari oleh keyakinan, keimanan dan kepercayaan kepada Allah swt.

An-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru dan ulama untuk membangun pendidikan agama Islam".⁶³ Dalam Alquran terdapat ayat yang menyatakan tentang beriman kepada Allah, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ
وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

⁶¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 7.

⁶²Abdullah bin Abdul Hamid al-Aṣari, *al-Wajîz fî Aqîdah Salaf aṣ-Ṣâliḥ*, dalam versi Indonesia: *Intisari Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy (t.t.p.: Pustaka Imam Syafi'i, tt.), h. 33.

⁶³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 84.

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. an-Nisâ’/4: 136)⁶⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai akidah (keyakinan). Dalam Islam, keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir serta Qada dan Qadar Allah swt.

b. Nilai Syari’ah (ibadah)

Adapun yang dimaksud dengan nilai syari’ah adalah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Dalam hal ini disebut dengan ibadah.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Ibadah merupakan kewajiban yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Menurut Madjid, kata ibadah itu dari sudut kebahasaan berarti pengabdian (sekar dengan kata Arab “*abd*” yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah swt. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari. Kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.⁶⁵

Al-Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut, “Ibadah berasal dari kata ‘*abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi, hakikat ibadah adalah

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 145.

⁶⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57.

penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia”.⁶⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang dan begitu juga sebaliknya. Jadi, ibadah sebagai cermin atau bukti nyata dari akidah. Dalam pembinaan ibadah, Allah berfirman sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Terjemahnya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (Q.S. Ṭâhâ/20: 132).

c. Nilai Akhlak

Secara bahasa, kata *akhlâq* adalah bentuk jama’ dari kata *khuluq* yang berarti tabiat atau tingkah laku, budi pekerti.⁶⁷

Menurut al-Gazali dalam kitabnya *Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn*, menyatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا شينا.⁶⁸

⁶⁶Abul A’la al-Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), h. 107.

⁶⁷Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 364.

⁶⁸Abî Ḥâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn* (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), h. 58.

Adapun maksud dari definisi di atas ialah bahwa al-Gazali menjelaskan tentang pengertian akhlak secara istilah, pengertian akhlak terpuji, dan akhlak tercela. Adapun yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah ungkapan/respon dari sikap yang sudah tertanam dalam jiwa yang kokoh, dari ungkapan sikap tersebut akan membentuk perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang untuk dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika sikap itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang bagus dan terpuji menurut akal dan syara', maka itu dinamakan sikap akhlak yang baik. Tapi, jika sikap itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang jelek, maka itu dinamakan sikap akhlak yang jelek.

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini merespon jiwa untuk bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak; *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan.⁶⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan deskripsi baik dan buruknya sikap seseorang sebagai opsi bagi manusia untuk memilih dan melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak berhubungan dengan aktifitas manusia, baik akhlak terhadap Allah swt., terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun akhlak dalam konteks pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Sebab akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

B. Landasan dan Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya

⁶⁹Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

kepada tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan hadis.⁷⁰

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Alquran dan hadis. Marimba menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan, sehingga isi Alquran dan Sunnah menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁷¹ Hal senada juga dinyatakan oleh Thoha bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan falsafah, dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis.⁷²

Adapun kedua landasan nilai-nilai pendidikan Islam itu akan dijelaskan berikut ini.

a. Alquran

Alquran dijadikan sumber pertama dan utama dalam landasan nilai-nilai pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Allah swt. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan sebuah kitab Alquran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.⁷³

Nilai esensial dalam Alquran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Sehingga pendidikan Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar Alquran tanpa sedikitpun menyimpang darinya. Hal ini diperlukan karena ada dua isi penting

⁷⁰ An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, h. 28.

⁷¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁷² Thoha, *Kapita Selekta...*, h. 11.

⁷³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 20.

yang diperlukan dalam sebuah pendidikan, yaitu mencakup sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.⁷⁴

Kedudukan Alquran sebagai landasan pendidikan Islam dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran berikut ini:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah/2: 2)⁷⁵

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S. Şad/38: 29)

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ... ﴿١٧﴾

Terjemahnya: “Allah yang telah menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)...” (QS. asy-Syûrâ/42: 17)⁷⁶

Alquran adalah petunjuk yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problema hidup. Alquran berisi i'tibar, yaitu hikmah-hikmah atas kejadian-kejadian masa lalu yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia di zaman ini. Alquran adalah petunjuk dalam mencari kebenaran dan memberikan tuntunan dalam memutuskan berbagai perkara-perkara atau berbagai problema kehidupan. Oleh karena itu, apabila manusia mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungan Alquran, maka akan menjadi pikiran rasa dan karsa yang mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup, baik bagi diri pribadi maupun

⁷⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 33-37.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 8.

⁷⁶*Ibid.*, h. 786.

sosial masyarakat.⁷⁷ Sebagai contoh bahwa dalam Alquran terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dilihat pada kisah Luqman dalam Surat Luqman/31 ayat 13 yang mendidik anaknya untuk tidak menyekutukan Allah swt. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Terjemahnya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (QS. Luqmân/31: 13)⁷⁸

Alquran sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam, dapat dilihat juga dari berbagai aspek, di antaranya:⁷⁹

- 1) Dari segi namanya, Alquran atau *al-Kitâb* telah mengisyaratkan bahwa kehadiran Alquran sebagai kitab pendidikan. Alquran secara harfiah berarti bacaan atau membaca. Adapun *al-Kitâb* berarti tulisan atau menulis. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.
- 2) Dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-hudâ* (petunjuk), *al-furqân* (pembeda/pemisah), *al-bayyinah* (bukti/keterangan nyata) ialah berkaitan juga dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- 3) Dari segi kandungannya, Alquran berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai karya para pakar pendidikan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran.
- 4) Dari segi sumbernya, yakni Allah telah mengenalkan diri-Nya sebagai *rabb* atau *murabbi*, yakni sebagai pendidik. Sebagaimana nabi Adam adalah

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 654.

⁷⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 76-77.

manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dan sekaligus langsung dididik oleh-Nya dengan mengajarkan kepadanya semua nama-nama benda di bumi.

b. Sunnah

Sunnah menurut *Muḥaddiṣīn* (para ulama hadis) adalah segala apa yang dinisbatkan kepada rasulullah saw., yakni berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter fisik dan etika, serta kebiasaan-kebiasaan beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul.⁸⁰

Sebagaimana Alquran, sunnah juga berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Sebab dalam dunia pendidikan, sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya;
- 2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasulullah bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.⁸¹

Dengan demikian, pendidikan Islam menjadikan sunnah/hadis sebagai landasan kedua dalam pendidikan Islam setelah Alquran. Kedudukan sunnah sebagai landasan pendidikan Islam dapat dilihat dalam firman Allah berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Aḥzâb/33: 21)⁸²

⁸⁰Muhammad Alwi al-Maliki, *Al-Manhal al-Laṭif fi Ushûl al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, terj. Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

⁸¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 670.

Sunnah sebagai landasan kedua pendidikan Islam, dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya:⁸³

- 1) Nabi Muhammad sebagai manusia yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah riwayat, bahwa suatu ketika nabi masuk ke dalam sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok jama'ah. Kelompok pertama adalah mereka yang tekun mengerjakan shalat, zikir, dan doa. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang berdiskusi dan mengkaji sebuah masalah. Nabi ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang melakukan pengkajian tersebut, lalu beliau berkata, "Tuhan telah mengutus aku sebagai guru.";
- 2) Nabi Muhammad tidak hanya berkompeten dalam berbagai bidang keilmuan, tapi juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi paedagogik, dan kompetensi sosial berupa interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sudah dapat dibuktikan dari perjalanan hidup beliau;
- 3) Nabi Muhammad sewaktu berada di Mekah pernah menyelenggarakan pendidikan di *Dâr al-Arqâm* dan ditempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di Masjid. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa nabi memiliki perhatian besar terhadap pendidikan;
- 4) Sejarah mencatat bahwa nabi Muhammad sebagai nabi yang paling berhasil mengemban risalah *ilahiyah*, yakni mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kejelekan moral menjadi berakhlak mulia, dan dari musyrik menjadi beriman kepada Allah swt. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari usaha beliau dalam melaksanakan pendidikan.

2. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Apabila dikaitkan dengan

⁸³Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 77-79.

tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁸⁴

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan perjalanan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah swt., yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya. Firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (QS. az-Zâriyât/51: 56)⁸⁵

Al-Jamaly menyimpulkan bahwa dalam Alquran terdapat beberapa poin penting tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:⁸⁶

- a. mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan;
- b. mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat;
- c. mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut;
- d. mengenalkan manusia akan pencipta alam ini, yaitu Allah dan memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya.

Dalam realitas para pakar pendidikan Islam, belum ada kesepakatan dalam merumuskan tujuan pendidikan secara bulat. al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang baik. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.⁸⁷

⁸⁴Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 159.

⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 862.

⁸⁶Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 3.

⁸⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 46.

Imam al-Gazali, dalam Munardji merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:⁸⁸

- a. pendidikan Islam membentuk manusia menjadi insan peripurna yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.;
- b. pendidikan Islam membentuk manusia menjadi insan peripurna yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena itu berusaha membimbing manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan tersebut.

Faisal merincikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*;
- b. membentuk manusia muslim di samping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu;
- c. membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah swt. sebagai pencipta-Nya;
- d. membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil dalam berbaur dengan masyarakat;
- e. mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.⁸⁹

Sementara itu, menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan bahwa:⁹⁰

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”

⁸⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 53.

⁸⁹Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96.

⁹⁰Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif...*, h. 47-48.

Artinya:

“Pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah swt., baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. menyiapkan dan membiasakan manusia dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah yang beriman;
- b. membentuk pribadi muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan sejak kecil, sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya;
- c. mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan manusia sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim sejati;
- d. memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

C. *Kitab Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*

1. **Riwayat Hidup Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî dan Karyanya**

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Ibrâhîm bin Mustafâ al-Azhari al-Hâsyimî. Beliau lahir di Mesir pada tahun 1295 H/1878 M. Beliau wafat pada tahun 1362 H/1943 M.⁹¹ Berarti usia beliau hanya sampai 67 tahun dalam perhitungan tahun Hijriah dan 65 tahun dalam perhitungan tahun Masehi. Gelar al-Hâsyimî yang disematkan kepadanya karena berasal dari suku Hasyim.

⁹¹Amr Ridâ Kaḥâlah, *Mu'jam al-Muallifin: Tarâjim al-Muṣannifi al-Kutub al-'Arabiyah* (Damaskus: Muassasah ar-Risâlah, t.t.), h. 91.

Beliau merupakan orang asli keturunan Mesir. Karirnya selama di Mesir, beliau pernah menjadi pimpinan pada lembaga asosiasi Islam dan pengamat pada sekolah Victoria di Inggris.⁹²

Adapun karya-karya beliau, antara lain:⁹³

- a. *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'âny wa al-Bayân wa al-Badî'*. Kitab ini membahas tentang ilmu-ilmu Balaghah. Istimewanya dalam kitab ini adalah beliau menyusunnya dengan berdasarkan huruf abjad hijaiyah, sehingga dinamakan di awal kitab ini dengan sebutan *Jawâhir* (ensiklopedi).
- b. *As-Sa'âdah al-Abdiyah fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyah*. Kitab ini membahas tentang fenomena-fenomena kehidupan dan memberikan solusi atas kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.
- c. *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*. Kitab ini berisikan kumpulan hadis-hadis nabi terkait tentang masalah-masalah yang urgen dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, ilmu, etika, moral, dan muamalah.
- d. *Mizân adz-Dzahab fî Şinâ'ah Sya'r al-'Arab*. Kitab ini membahas tentang syair-syair Arab.

Ada juga karya beliau yang lain, yaitu:⁹⁴

- a. *Uslûb al-Ḥakîm*
- b. *Majmu' Maqâlât*
- c. *Jawâhir al-Adab*

2. Metode Penyusunan Kitab

Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah adalah kitab hadis-hadis nabi dan hikmah-hikmah yang diperoleh darinya. Kitab ini disusun oleh Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî. Beliau seorang ulama besar Mesir sekaligus guru besar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau menyusun kitab ini dengan menghimpunnya dari *kutub al-mu'tabarâh*, yaitu Sahih al-Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizî, Sunan an-Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah, Sunan

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid.*

⁹⁴Khair ad-Dîn, *al-A'lâm: Qamûs Tarâjim* (Bayrût: Dâr al-'Ilm Lilmalâyîn, 2002), h. 90.

Abu Dâwud, Al-Muwatta' Imam Mâlik, al-Jâmi' Şaghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûfî.

Di dalam kitab tersebut terkandung hadis-hadis pilihan yang berbicara tentang masalah-masalah yang urgen dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, ilmu, etika, moral, muamalah, dan lain-lain.

Kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* ini disusun dengan metode yang khas. Kekhasan penulisan kitab ini terlihat dari penghimpunan hadis-hadis yang dilakukannya dengan memilih dan memilah hadis-hadis tertentu saja yang berkaitan masala-masalah pokok dalam kehidupan. Setelah itu beliau menghimpun hadis tersebut dengan menyusunnya berdasarkan abjad huruf Hijaiyah, yakni dimulai dengan huruf *hamzah* dan diakhiri dengan huruf *ya'*. Kemudian, setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan tema-tema pokok tertentu.

Adapun penyusunan kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* ini ada dua bentuk penyusunan, yaitu:

- a. Berdasarkan urutan huruf hijaiyyah, yaitu *alif, ba', ta'* dan seterusnya hingga *ya'*. Metode ini juga dapat dijumpai di beberapa kitab hadis yang lain, seperti kitab *Jâmi' aṣ-Şaghîr karya as-Suyûfî* dan kitab-kitab Musnad.
- b. Berdasarkan tema-tema pokok. Hadis yang disusun berdasarkan tema-tema pokok ini berjumlah sebanyak 79 hadis, dimulai dari *ad-Dars al-Awwal: fi al-Islâm wa al-Îmân* sampai *ad-Dars at-Tâsi' wa as-Sab'ûn: fi aṣ-Şalâh 'ala an-Nabi*.

Hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* tersebut seluruhnya berjumlah 1575 hadis, yang bersumber dari *kutub al-mu'tabarah*, yaitu Sahih al-Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizî, Sunan an-Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah, Sunan Abu Dâwud, Al-Muwatta' Imam Mâlik, al-Jâmi' Şaghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûfî.

Namun, cara penulisan hadis dalam kitab ini tidak konsisten dalam beberapa hal, di antaranya, penulisan isnad hadis terkadang ada dan terkadang tidak ada. Padahal, jika sudah ada isnadnya pada hadis pertama, maka sebaiknya di hadis

berikutnya juga demikian. Begitu pula penulisan mukharrij atau rawi hadis terkadang terletak di awal matan hadis dan terkadang di akhir matan hadis, akan tetapi penulisannya lebih banyak ditemukan di akhir matan hadis. Bahkan menempatkan nama isnad dan rawi hadis secara bersamaan, baik di awal maupun di akhir matan hadis. Padahal, pada umumnya rawi hadis diletak di akhir matan hadis, sedangkan isnadnya diletak diawal matan hadis. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

Adapun contoh dari metode pertama, yakni dengan menggunakan urutan huruf hijaiyah adalah sebagai berikut:⁹⁵

حرف الهمزة

١- آتَىٰ بَابِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَاسْتَفْتَحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ قَالَ فَأَقُولُ
"مُحَمَّدٌ" قَالَ يَقُولُ بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لَا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ. رواه أحمد عن أنس

Kemudian contoh dari metode kedua, yakni dengan menggunakan tema-tema pokok pembahasan tertentu adalah sebagai berikut:⁹⁶

الدرس الرابع في الرجاء والأمل

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ. رواه مسلم

Pada kedua teks hadis di atas terlihat jelas bahwa pada hadis pertama, isnad dan rawi hadis dituliskan secara bersamaan pada akhir matan hadis. Sedangkan pada hadis kedua, terlihat di akhir matan hadis hanya menuliskan rawi hadis. Bahkan, yang uniknya lagi beliau terkadang mengawali dalam setiap penyusunan hadis dengan mencantumkan ayat-ayat Alquran untuk mendukung dan memperkuat pokok bah

⁹⁵Sayyid Aḥmad al-Hâsyimî, *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* (t.t.p.: al-Ḥaramain, t.t.), h. 3.

⁹⁶*Ibid.*, h. 192.

asan. Contoh hadis yang didahului dengan ayat quran adalah sebagai berikut:⁹⁷

قال الله تعالى، قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (سورة الزمر: ٥٣)

وقال تعالى، وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ (سورة الأعراف: ١٥٦)

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَّهُ لَا شَرِيكَ
 لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ،
 وَرُوحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ.

رواه الشيخان عن عبادة ابن الصامت

Adapun dalam seputar keterangan tentang kualitas hadis, al-Hâsyimî tidak menyebutkan secara jelas, akan tetapi sebagaimana keterangan dalam sampul kitabnya tertulis bahwa beliau menggunakan hadis-hadis yang sahih serta bersumber dari *kutub al-mu'tabarah* (kitab-kitab yang terkenal), yaitu Sahih al-Bukhârî, Sahih Muslim, Sunan at-Tirmizî, Sunan an-Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah, Sunan Abu Dâwud, Al-Muwatta' Imam Mâlik, al-Jâmi' Şaghîr wa al-Kabîr Imam as-Suyûfî. Dari sini dapat diketahui dan dipahami bahwa kualitas hadis yang dihimpunnya dapat dikatakan sebagai hadis-hadis yang tergolong ke dalam hadis sahih, hasan, dan ḍa'if.

⁹⁷*Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹⁸

Penelitian studi pustaka (*library research*) adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindarkan duplikasi penelitian.⁹⁹

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk memberikan penjelasan atau penafsiran melalui metode studi pustaka (*library research*), sehingga langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami, dan menelaah serta mendeskripsikannya.

B. Sumber Data Penelitian

Menurut McMillan dan Schumacher dalam Masganti disebutkan bahwa sumber data penelitian terbagi atas tiga jenis, yaitu: sumber pendahuluan, sumber

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6.

⁹⁹Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h.70.

sekunder, dan sumber primer. Sumber pendahuluan berupa indeks untuk sumber primer dan sumber sekunder. Sumber pendahuluan mencakup daftar pustaka yang berisi daftar buku dan literatur lain yang tersedia untuk topik yang akan diteliti. Sumber primer berupa buku-buku yang ditulis langsung oleh tokohnya atau pelaku sejarah dan dokumen-dokumen yang relevan. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud dalam data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹⁰⁰

1. Data Primer

Data primer diambil dari kitab *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*. Kitab ini merupakan objek kajian pada penelitian ini, yaitu mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber ini akan membantu dalam menyelesaikan setiap topik kajian hadis. Sumber yang dimaksud adalah kitab yang mensyarah kitab *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* dan buku-buku tentang pendidikan.

Di antara kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, oleh Moch. Anwar *et. al.*
- b. *Terjemah Mukhtarul Ahadis*, oleh Mahmud Zaini.
- c. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, oleh Bukhari Umar.
- d. *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, oleh Hasan Asari (Ed.).
- e. *Al-Maktabah asy-Syâmilah*

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁰Masganti Sit, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 176.

1. Menentukan topik masalah yang dibahas (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak);
2. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan topik masalah (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak);
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*). Dalam hal ini penyusun memfokuskan pada tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak;
4. Melengkapi pembahasan dengan menghimpun syarah hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan menggunakan kitab syarah hadis yang relevan dengan masalah yang dibahas;
5. Menghimpun penjelasan atau komentar para ulama (dalam hal ini tema seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Moleong bahwa instrumen atau alat penelitian juga dimaksudkan sebagai alat pengumpul data penelitian. Oleh karena itu, penelitalah yang melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitiannya.¹⁰¹ Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan teks hadis. Peneliti membaca, mengenali, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran hingga memiliki makna yang utuh.

¹⁰¹Moeleong, *Metodologi...*, h. 168.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber dalam Moleong menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁰²

Guba dan Lincoln dalam Moleong menguraikan 5 (lima) prinsip dasar kajian isi, yaitu: *pertama*, setiap langkah yang dilakukan atas dasar aturan, prosedur, dan kriteria yang sama dan disusun secara eksplisit, sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula. *Kedua*, memiliki proses yang sistematis. *Ketiga*, kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. *Keempat*, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan maka harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. *Kelima*, kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, tapi hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.¹⁰³

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data terlebih dahulu secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan dari setiap hadis-hadis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muḥammadiyah*.
2. Dalam penarikan kesimpulan, pendekatan yang digunakan ialah:
 - a. Pendekatan Deduktif (*deductive approach*)

Pendekatan deduktif adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*).¹⁰⁴

Dengan pendekatan deduktif ini penulis menganalisa data yang berupa berbagai interpretasi hadis dari kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah*

¹⁰²*Ibid.*, h. 220.

¹⁰³*Ibid.*, h. 220-221.

¹⁰⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1981), h. 36.

wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah, baik dari sumber data primer maupun sekunder untuk kemudian ditemukan kekhususan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tersebut.

b. Pendekatan Induktif (*inductive approach*)

Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going from specific to the general*).¹⁰⁵

Berangkat dari hasil analisa nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis yang terdapat pada kitab *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, analisa tersebut digeneralisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang merupakan esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdiṣ an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* secara umum.

¹⁰⁵Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 46.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MUKHTÂR AL-AĤÂDIŚ AN-NABAWIYAH
WA AL-HIKAM AL-MUĤAMMADIYAH

Hadis-hadis yang dikaji nilai-nilai pendidikan Islam adalah seluruh hadis yang terdapat pada bab *ar-rajâ' wa al-amal* (harapan dan cita-cita) dalam kitab *Mukhtâr al-AĤâdiś an-Nabawiyah wa al-Hikam al-MuĤammadiyah*. Adapun teks-teks hadis tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰⁶

١- وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ

مِنْ عَمَلٍ. رواه الشيخان عن عبادة ابن الصامت

٢- مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ. رواه مسلم

٣- مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا، أَوْ أَزِيدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا، أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَبْرًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوْلَةً، وَمَنْ لَقِينِي بِقِرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةً لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَقِينْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً. رواه مسلم عن أبي ذر

٤- لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ "إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ

غَضَبِي". رواه الشيخان عن أبي هريرة

٥- إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ، أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُونَ، وَبِهَا يَتَرَاحِمُونَ، وَبِهَا تَعَطَّفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللَّهُ تَعَالَى تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه الشيخان عن

أبي هريرة

¹⁰⁶Sayyid AĤmad al-Hâsyimî, *Mukhtâr al-AĤâdiś an-Nabawiyah wa al-Hikam al-MuĤammadiyah* (t.t.p.: al-Ĥaramain, t.t.), h. 192-193.

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*

Dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ini, penulis membahas dengan cara menelaah masing-masing hadis secara sistematis. Berikut ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* pada bab *ar-rajâ' wa al-amal* (harapan dan cita-cita), sebagai berikut:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ،
وَرُوحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ. رواه
الشيخان عن عبادَةَ ابن الصامت

“Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat (perintah)-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan dengan tiupan ruh daripada-Nya, dan ia bersaksi pula bahwa surga adalah hak (benar), serta neraka adalah hak (benar) pula, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan amal perbuatan apa pun yang telah dikerjakannya.”

Hadis ini diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân* (Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Bukhari terdapat pada *“Kitâb Ahâdis al-Anbiyâ’* bab *Qawluhû: “Ya Ahl al-Kitâb Lâ Taghlû fî Dînikum wa Lâ Taqûlû ‘alâ Allâh illâ al-Ḥaq...”*. Redaksi sanadnya sebagai berikut:¹⁰⁷

"حَدَّثَنَا صَدَقَةُ ابْنِ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَيْرُ ابْنُ هَانِيٍّ
قَالَ: حَدَّثَنِي جُنَادَةُ ابْنُ أَبِي أُمَيَّةَ عَنْ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: ..."

“Telah menceritakan kepada kami Şadaqah bin Faḍl, telah menceritakan kepada kami Wâlid dari al-Awzâ’i, dia berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Umair bin

¹⁰⁷Abî ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâil al-Bukhârî, *Şaḥîḥ al-Bukhârî* (Kairo: Dâr at-Taqwâ, 2012), no. 3435, h. 433.

Hâni, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Junâdah bin Abî Umayyah dari ‘Ubâdah raḍiyallâhu ‘anhu dari nabi ṣallallâhu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:....”

Dalam riwayat Muslim terdapat pada “*Kitâb al-Îmân*”. Redaksi sanadnya sebagai berikut:¹⁰⁸

"حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ جَابِرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ حَدَّثَنَا عَبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ..."

“Telah menceritakan kepada kami Dâwud bin Rusyaid, telah menceritakan kepada kami al-Walîd, yakni Ibn Muslim dari Ibn Jâbir, dia berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Umair bin Hâni’, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Junâdah bin Abî Umayyah, telah menceritakan kepada kami ‘Ubâdah bin Şâmit dia berkata: rasûlullah ṣallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:....”

Dalam redaksi matan hadis riwayat Muslim ini sedikit berbeda dengan periwayatan hadis dari Bukhari. Perbedaan dalam periwayatan Muslim terlihat di akhir matan hadis, yaitu: *أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ* maksudnya

ialah “Allah akan memasukkannya dari tujuh pintu surga manapun yang ia kehendaki.”

Dalam hadis pertama ini terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama *samâwî*. Para nabi dan rasul diutus oleh Allah ke muka bumi untuk menjalankan misi utama, yaitu menyerukan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* (tiada Tuhan kecuali Allah).¹⁰⁹ Oleh karena itu, tauhid harus menjadi tujuan utama dalam kehidupan manusia di dunia

¹⁰⁸ Abî al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjâj al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim* (Kairo: Dâr at-Taqwâ, 2012), no. 28, h. 26. Hadis ini juga terdapat dalam dua kitab hadis yang lain, yaitu *Musnad Aḥmad*, no. 23343 dan *Ṣaḥîḥ Ibn Ḥibban*, no. 207. Syu’aib berkata bahwa sanadnya sahih.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 19.

ini, yakni dengan mengesakan Allah, menyembah kepada-Nya, dan tidak menyamai-Nya dengan sesuatu pun.

Hadirnya Islam yang dibawa oleh rasulullah dengan membawa akidah tauhid bertujuan untuk melepaskan manusia dari keterikatan kepada berhala dan benda-benda lain yang dianggap sebagai Tuhan, serta membawa manusia kepada kebebasan dari segala ketergantungan terhadap apapun, menuju ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt. Untuk itu, andil pendidik tak kalah penting dalam membentuk pribadi muslim sejak dini. Pendidik sebagai seorang muslim haruslah memiliki akidah yang kuat dan berkualitas, serta memahami materi dan metode penyampaiannya, sehingga pendidik dapat membekali anak-anak didiknya dengan keilmuan yang didukung oleh keyakinan yang kuat dan tepat, sehingga terbentuk kepribadian muslim sejati.

Menanamkan nilai-nilai tauhid merupakan dasar peradaban Islam, sebab esensi peradaban Islam adalah ajaran agama Islam, sementara esensi ajaran Islam itu sendiri adalah tauhid. Tauhid memiliki implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur amal dalam Islam. Sebab dengan tauhid, seorang muslim akan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir serta dasar aksiologi dari semua mata rantai aktifitas di dunia.¹¹⁰ Dengan demikian, sepadanlah dengan hadis nabi di atas bahwa siapa saja yang meneguhkan keimanannya kepada Allah dan kepada para nabi dan rasul-Nya, niscaya ia masuk surga dengan amal perbuatan apa pun yang telah dilakukannya.

Anwar dalam syarahnya menjelaskan bahwa barang siapa membaca dua kalimat syahadat, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Bersaksi pula bahwa ‘Îsâ adalah hamba dan utusan Allah serta diciptakan atas perintah-Nya dengan meniupkan ruh yang disampaikan kepada Maryam, meyakini surga dan neraka benar-benar ada, niscaya ia masuk surga dengan amal perbuatan apa pun yang telah dilakukannya.¹¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hadis ini mengisyaratkan tentang beriman kepada perkara yang ghaib, yaitu iman kepada

¹¹⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahman Astuti (Bandung: Pustaka, 1995), h. 3.

¹¹¹Moch. Anwar *et. al.*, *Syarah Mukhtarul Ahadis: Hadis-hadis Pilihan Berikut Penjelasannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), h. 986.

Allah swt., iman kepada nabi dan rasul Allah swt., dan iman kepada surga dan nerakanya Allah swt. Bahkan iman terhadap kenabian dan kerasulan ‘Îsâ yang dilahirkan tanpa seorang ayah, tapi langsung ditiupkan ruh ke dalam perut ibunya bernama Maryam.

Hadis tersebut juga menegaskan bahwa keimanan seseorang atas dasar pengakuannya terhadap ke-Esaan Allah hendaknya didahului dengan ikrarnya dengan melafalkan kalimat tauhid, sebagaimana terdapat dalam potongan hadis “*man syahida an lâ ilâha illa Allâh waḥdahu lâ syarîka lahu wa anna muḥammadan ‘abduhu wa rasûluhu*”. Kalimat ini memang harus dilafalkan oleh setiap muslim, khususnya bagi orang yang hendak menjadi muslim, sebab bagian keimanan ini menjadi prasyarat keabsahan bagian-bagian iman yang lainnya. Termasuk juga amal seseorang tidak akan sah disebabkan tidak mengikrarkan keimanannya terlebih dahulu kepada Allah swt.

Adapun nilai tauhid yang digambarkan dalam hadis tersebut ialah mengesakan Allah dan mengakui kerasulan Muhammad dengan melafazkan dua kalimat syahadat, yaitu “*asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh waḥdahu lâ syarîka lahu wa anna muḥammadan ‘abduhu wa rasûluhu*.” Bahkan ada hal yang menarik lagi dalam hadis tersebut, yaitu kalimat “*wa anna ‘îsyâ ‘abdullâh wa rasûluhu*” yakni mengakui bahwa ‘Îsâ adalah hamba dan rasulnya Allah swt. Hal ini mengisyaratkan kepada umat Muhammad bahwa mereka tidak hanya diwajibkan beriman kepada nabi mereka saja, tapi juga harus beriman kepada nabi ‘Îsâ serta para nabi dan rasul sebelumnya.

Berdasarkan keterangan ini, dapat dipahami bahwa tauhid dalam konteks dua kalimat syahadat ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai keimanan (keyakinan) dan pengakuan atas ke-Esaan Allah swt., keimanan atas kenabian dan kerasulan Muhammad saw. Disamping itu juga menanamkan keimanan atas kenabian dan kerasulan ‘Îsâ as., yang lahir tanpa seorang ayah melainkan dengan tiupan ruh yang diberikan kepada rahim ibunya bernama Maryam, dan keimanan atas adanya surga dan neraka. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing perilaku manusia agar terarah sesuai dengan petunjuk-Nya, sehingga amal yang dilakukannya selama di dunia tidak sia-sia.

Secara leksikal, iman adalah kepercayaan atau keyakinan. Dalam hal ini intinya adalah percaya dan mengakui bahwa Allah Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia dan Muhammad adalah utusan-Nya. Termasuk bagian dari keimanan tersebut adalah mempercayai bahwa ‘Īsâ adalah nabi dan rasul-Nya, serta surga dan neraka adalah benar-benar tempat terakhir dan abadi bagi manusia.

Di samping itu, konteks *syahâdatain* (dua kalimat syahadat) dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa secara tidak langsung Rasulullah memberikan proses bimbingan dan pengajaran kepada manusia bahwa jika ingin menjadi seorang muslim, maka harus meneguhkan keyakinannya terlebih dahulu terhadap Tuhan yang akan disembahnya, yaitu dengan melafalkan dua kalimat syahadat tersebut. Kalimat syahadat yang pertama merupakan kalimat tauhid, yakni pengakuan atas ke-Esaan Allah, sedangkan kalimat syahadat yang kedua merupakan kalimat keimanan, yakni pengakuan atas kenabian dan kerasulan Muhammad sebagai penuntun kepada ketauhidan.

Rasulullah sebagai penuntun dan tauladan bagi umat Islam dalam menjalankan setiap bentuk ibadah kepada Allah swt. Beliau lah yang mengajarkan manusia menyembah kepada Allah dengan cara yang benar dan juga mengajarkan manusia berinteraksi kepada sesama manusia yang lain dan lingkungan hidup sekitarnya.

Nur Abdul Hafiz menjelaskan bahwa nilai-nilai keimanan itu dapat diperkenalkan dengan cara-cara berikut, yaitu *pertama*, memperkenalkan nama Allah dan rasul-Nya; *kedua*, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan para nabi dan rasul serta sahabat-sahabatnya; *ketiga*, memperkenalkan kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat di alam ini.¹¹²

Syahâdatain (dua kalimat syahadat) yang terkandung dalam hadis tersebut bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi setiap muslim. Bahkan lisan mereka pun sering kali melafalkan kalimat tersebut, terutama dalam ibadah shalat. Akan tetapi, boleh jadi banyak di antara kaum muslim yang belum memahami hakikat

¹¹²Nur Abdul Hafiz, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*, terj. Kuswadini, et. al. (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 110.

dan faedah kalimat tersebut. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat dipetik hakikat dari dua kalimat syahadat tersebut, antara lain:

- mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menerima dan konsisten terhadap ikrar keimanannya kepada Allah dan rasul-Nya;
- mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allah swt;
- mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa membentengi dirinya dengan kalimat tauhid.

Dalam Alquran, syahadat mempunyai beberapa makna sebagai berikut:

- Al-I'ân* (pernyataan). Firman Allah sebagai berikut.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Âli-`Imrân/3: 18)¹¹³

- Al-Wa'd* (janji). Firman Allah sebagai berikut.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ

رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ ؕ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ

ذُلِكُمْ إِصْرِي ؕ قَالُوا أَقْرَرْنَا ؕ قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan

¹¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, t.t.), h. 78.

menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu." (QS. Âli-'Imrân/3: 81)¹¹⁴

c. *Al-Qasm* (sumpah). Firman Allah sebagai berikut.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿٦٣﴾ أَخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ
 إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-Munâfiqûn/63: 1-2)¹¹⁵

Al-I'ân yang berarti pernyataan, menjelaskan bahwa Allah, malaikat, dan orang-orang yang berilmu telah menyatakan bahwa tiada Tuhan yang layak disembah kecuali hanya Allah swt. Kemudian *al-Wa'd* yang berarti janji, menjelaskan bahwa Allah mengambil perjanjian dari para nabi akan kitab, hikmah, dan rasul yang datang kepada mereka untuk mereka saksikan dan meyakini kebenarannya dihadapan Allah swt. Kemudian *al-Qasm* yang berarti sumpah, menjelaskan bahwa orang-orang munafik bersumpah dan mengakui atas kebenaran rasulullah, walaupun sebenarnya mereka adalah termasuk kelompok orang-orang pendusta.

Terkait dengan pembahasan nilai pendidikan tauhid tersebut, munasabah hadis ini terdapat dalam Quran surat an-Nisâ`/4 ayat 171 sebagai berikut:

¹¹⁴*Ibid.*, h. 89.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 936.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْإِلَٰهَ ٱلْحَقَّ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ٱلْقَوْلَآءُ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَعَٰمِنُوْا بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ ٱنتَهُواْ خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَوَٰحِدٌ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُوْنَ لَهُۥ وَلَدٌ ۚ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ

وَكَيْلًا ﴿١٧١﴾

Terjemahnya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar. Sesungguhnya al-Masih, `Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.” (QS. an-Nisâ`/4: 171)¹¹⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat ini ditujukan kepada *Ahl al-Kitâb* (Yahudi dan Nasrani). Orang Nasrani mengatakan bahwa `Îsâ adalah Tuhan atau anak Tuhan. Sedangkan orang Yahudi menuduh `Îsâ dan ibunya dengan tuduhan yang amat keji, yaitu menuduh ibunya telah berzina dan telah melahirkan anak dari hasil zina tersebut, yaitu `Îsâ. Oleh sebab itu, Allah menegur mereka melalui ayat ini karena telah melampaui batas dalam ucapan dan kepercayaan mereka saat itu yang bertentangan dengan tauhid. Kata (لا تغلوا) “*lâ taghlû*” terambil dari kata (الغلو) “*al-ghuluw*” bermakna melampaui batas yang dituntut oleh akal sehat atau tuntunan agama, baik dalam kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan.¹¹⁷

Dalam ayat ini juga terdapat tiga sifat yang disandingkan kepada nabi `Îsâ as., yaitu *pertama*, sebagai rasul; *kedua*, kalimat Allah; *ketiga*, ruh dari Allah.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 152.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 829-830.

Ketiga hal ini lah orang-orang Nasrani melampaui batas dalam memahaminya. Kedudukan beliau sebagai rasul mereka pahami dalam arti Allah mengutus putranya untuk meyelamatkan umat manusia. Kalimat Allah mereka pahami dalam arti menyatunya sifat ketuhanan dalam diri `Îsâ. Ruh dari Allah mereka pahami dalam arti hakikat *al-Masîh* yang menyatu dengan hakikat ketuhanan dalam diri `Îsâ.¹¹⁸

Padahal, pemahaman yang sebenarnya adalah bahwa kerasulan `Îsâ pada prinsipnya tidak berbeda dengan rasul-rasul Allah yang lain, yakni manusia pilihan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan ajaran *Ilâhi* kepada manusia. Kemudian, maksud dari “kalimat Allah” dalam arti bahwa beliau lahir bukan sebagaimana proses kelahiran manusia pada umumnya, yakni melalui hubungan seksual antara pria dan wanita, akan tetapi melalui firman (kalimat) Allah, yaitu “*kun*” jadilah, maka jadilah dia. Kata “*kun*” pun tidak harus dipahami dalam arti hanya sekedar ucapan seperti itu, tetapi dalam arti atas kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak hanya dimiliki oleh-Nya. Kemudian, sifat ketiga yang disandingkan kepada `Îsâ ialah ruh dari Allah, dalam arti ruh yang merupakan unsur kehidupan yang diberikan ke dalam diri `Îsâ atas perintah-Nya. Walaupun pada hakikatnya beliau sebagai manusia yang wujudnya merupakan perpaduan antara ruh dan jasad, tapi beliau adalah seorang yang suci jiwanya dan menjauhkan diri dari pengaruh materi sehingga wajar untuk dinamai ruh dari Allah swt.¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sebagai manusia hendaknya tidak melampaui batas dalam setiap kepercayaan, ucapan, dan perbuatan. Sebagaimana yang telah dikisahkan tentang `Îsâ yang dianggap oleh sekelompok orang bahwa beliau adalah Tuhan, sekelompok yang lain menganggap beliau adalah anak Tuhan, bahkan sekelompok yang lain juga menganggap beliau sebagai anak dari hasil zina. Hal demikian merupakan pandangan yang sangat berlebihan, keliru, dan fanatik dalam memahami ajaran agama. Allah telah menetapkan dalam firman-Nya bahwa orang-orang yang

¹¹⁸*Ibid.*, h. 830-831.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 831-832.

seperti ini termasuk ke dalam kelompok orang-orang kafir. Hal ini tergambar dalam firman Allah, sebagai berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَىٰ
 إِسْرَائِيلَ ۗ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
 وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ۗ

Terejamahnya: *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam", Padahal al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. al-Mâ'idah/5: 72)¹²⁰*

Ayat di atas sudah terang menjelaskan bahwa ajaran pokok yang diajarkan nabi `Isâ adalah mentauhidkan Allah swt. Di sini juga `Isâ telah mengajarkan kepada kaumnya, yaitu Bani Israil tentang kesamaan persepsi dan keyakinan untuk mentauhidkan Allah yang akan memberikan satu pandangan terhadap Tuhan yang disembah tanpa timbul suatu perdebatan panjang yang dapat menimbulkan perselisihan hingga perpecahan.

Tauhid dalam konteks Islam adalah proses penyatuan aspek ilmu (kognitif), penghayatan (afektif), dan tindakan (psikomotorik) dalam mengesakan Allah swt. Pribadi yang bertauhid tidak hanya memiliki pengetahuan tauhid yang benar, tetapi juga memiliki penghayatan yang baik sehingga akan melahirkan perbuatan yang selalu mentauhidkan Allah swt.¹²¹

Dengan begitu, iman sebagai bentuk keyakinan dan Islam sebagai bentuk perbuatan secara syar'i merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam menumbuhkan, membimbing, dan menguatkan amal ibadah seseorang. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah disebutkan sebagai berikut:¹²²

¹²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 173.

¹²¹Hadis Purba, *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 4.

¹²²Abû `Abdillâh ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* (Kairo: Dâr al-Fajr litturâs, 2010), no. 65, h.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ أَبُو الصَّلْتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرِّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ. رواه ابن ماجة

“Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abî Sahl dan Muḥammad bin Ismâ’îl, berkata: telah menceritakan kepada kami `Abd as-Salâm bin Şâliḥ Abû aş-Şalt al-Harawiy, telah menceritakan kepada kami `Ali bin Mûsâ ar-Riḍâ dari Ayahnya dari Ja’far bin Muḥammad dari Ayahnya dari `Ali bin al-Ḥusain dari Ayahnya dari `Ali bin Abî Ṭâlib, dia berkata: Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wa sallam bersabda: “Iman itu dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.” (HR. Ibn Mâjah)

Hadis ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip dalam keimanan, yakni yang terdiri atas tiga unsur, yaitu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam bentuk perbuatan. Ketiga unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, jika ada salah satu unsur yang tidak dimiliki seseorang berarti ia belum menjadi orang yang beriman. Sebab orang yang beriman ialah orang yang hatinya meyakini dengan sepenuh hati akan berita yang datang kepadanya melalui firman Allah dalam Alquran dan sabda rasulullah dalam hadis. Kemudian orang yang beriman ialah orang yang selaras antara lisan dan perbuatannya. Artinya ialah ia benar-benar melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang ikhlas karena Allah swt.

Dalam *Syarah al-`Aqîdah al-Wasiṭiyah* dijelaskan bahwa iman yang diyakini dalam hati maksudnya adalah kepercayaan dan keyakinannya terhadap ke-Esaan Allah swt. Iman yang diucapkan dengan lisan adalah pengucapan dua kalimat syahadat dan ikrar terhadap konsekuensinya. Kemudian iman yang dibuktikan dengan perbuatan maksudnya adalah amalan yang terdiri atas amalan hati, amalan lisan, dan amalan anggota badan. Yang termasuk dalam amalan hati yaitu niat, ikhlas, cinta, tunduk, dan keterikatan hati kepada Allah, serta tawakal kepada-

Nya. Amalan lisan, yaitu membaca Alquran dan zikir, seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar. Sedangkan amalan anggota badan, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan segala bentuk perbuatan yang diridai oleh Allah swt.¹²³ Jadi, keimanan seseorang akan dipandang sempurna apabila telah ada pengakuan secara lisan, keyakinan yang kokoh di dalam hati, dan penerapannya dengan perbuatan.

Adapun terkait dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah tersebut dapat dirumuskan dua konsep penting yang terkandung dalam hadis tersebut, yaitu iman dan amal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Iman

Iman yang dalam bahasa Arab disebut dengan “*al-Îmân*” yang berarti percaya, merupakan inti ajaran semua agama. Karena kata kuncinya adalah percaya, maka kedudukan iman selalu diposisikan pada ajaran teologis yang berada di dalam hati dan sekaligus menjadi unsur batin manusia. Unsur batin tersebut sukar atau tidak bisa diukur eksistensinya tanpa melihat ekspresi lahiriah dari iman seorang yang beriman. Ekspresi inilah yang disebut dengan amal (perbuatan).¹²⁴

Matondang dalam melakukan analisisnya terhadap makna iman perspektif al-`Izz bin `Abd as-Salâm bahwa al-`Izz merumuskan iman itu dalam dua sudut pandang, yaitu dari sudut kebahasaan (*lughah*) dan dari sudut syariah (*syara`*). Dari sudut kebahasaan iman adalah:

*"... suatu ungkapan secara hakikat tentang membenaran di dalam hati (taşđîq al-qalb), dan secara majâzî tentang amal yang merupakan konsekuensi dari pembenaran (taşđîq al-qalb) tersebut. Sebab amal dalam hubungannya dengan iman merupakan faedah dan buah darinya."*¹²⁵

Dalam nukilan di atas ditemukan bahwa iman secara hakikat kebahasaan adalah suatu ungkapan tentang membenaran di dalam hati (*taşđîq al-qalb*) terhadap apapun. Akan tetapi, secara *majâzî* dipakaikan untuk makna amal,

¹²³Sa'id bin Ali bin Wahfi al-Qahtaniy, *Syarah al-'Aqidah al-Wasithiyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: Studi Tentang 'Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* (t.t.p.: At-Tibyan, t.t.), h. 104-105.

¹²⁴Husnel Anwar Matondang, *Konsep al-Iman dan al-Islam: Analisis terhadap Pemikiran Al-`Izz bin `Abd as-Salâm*, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, vol. 4, no. 1 Tahun 2015, h. 54.

¹²⁵*Ibid*, h. 62.

sebagai akibat dari *taşđîq*. Dalam kaitan ini, amal merupakan pengejawantahan dari iman. Dengan kata lain, amal adalah buah, faedah, cabang, dan *musabbab* dari iman yang ada di dalam hati.¹²⁶

Selanjutnya, *kedua*, pengertian iman dari segi *syara`* (istilah) adalah: "*Sungguh pembuat syariah telah mengkhususkan penggunaan kata "taşđîq" (pembenaran), yakni taşđîq dalam hati terhadap taşđîq atas ajaran-ajaran syar`iyyah. Ukuran minimal taşđîq adalah membenarkan dua kalîmah syahâdah dan selanjutnya diiringi oleh informasi yang disebutkan di dalam hadis Jibril, yaitu taşđîq terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhira, sera qada dan qadar dari Allah. Semua ini merupakan hakikat dalam sudut pandang bahasa (lughawi), yaitu ditinjau dari sisi keberadaannya sebagai taşđîq; dan dari sisi kekhususan maknanya terhadap ajaran-ajaran syariah ia adalah majâz. Perbandingannya, hakikat kata dâbbah menurut bahasa, adalah untuk setiap yang melata dan berjalan, dan pengkhususannya terhadap sebagian yang melata (yakni untuk yang berkaki empat) merupakan majâz dalam `urf.*"¹²⁷

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan bahwa penggunaan istilah *taşđîq bi al-qalb* dikhususkan *taşđîq* terhadap ajaran-ajaran syariah. Ukuran minimal *taşđîq al-qalb* tersebut adalah *taşđîq* terhadap *syahâdatain* (dua kalimat syahadat) dan *taşđîq* terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para rasul-Nya, hari kiamat, sera *qada* dan *qadar* Allah swt.¹²⁸

b. Amal

Amal merupakan modal awal seseorang menapaki jalan ke surga, amal pula yang menjadi pertanyaan pertama ketika di akhirat, yakni perkara amal shalatnya, jika baik shalatnya, maka baik pula seluruh amalan lainnya, sebab itulah Allah memberi jaminan untuk memasukkannya ke surga.¹²⁹

Telah menjadi suatu ketetapan Allah bahwa setiap amal baik akan bernilai pahala di sisi-Nya. Sekecil apapun amal baik itu, pasti Allah akan membalasnya

¹²⁶*Ibid.*, h. 63.

¹²⁷*Ibid.*

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Fađâil al-A`mâl*, terj. Muhammad Shiddiq dan Tirmidzi Abdillah (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.t.), h. 159.

dengan kebaikan pula, baik di dunia maupun di akhirat. Kebaikan di dunia dapat berupa keselamatan dan keperluan hidup yang cukup, seorang istri yang ṣâlihah, anak yang ṣâlih dan ṣâlihah, harta yang halal lagi berkah, kemudahan dalam segala urusan, dan lain-lain. Sedangkan kebaikan di akhirat yang dimaksudkan ialah dimasukkannya ke dalam surganya Allah swt.¹³⁰ Terkait hal ini nabi saw. pernah bersabda sebagai berikut:¹³¹

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا. رواه

مسلم

“Dari Jâbir bahwasanya seorang lelaki bertanya kepada rasûlullâh ṣallallâhu `alaihi wa sallam: “Apa pendapatmu bila saya melaksanakan ṣalat-ṣalat wajib dan berpuasa ramadan, menghalalkan sesuatu yang halal dan mengharamkan sesuatu yang haram, dan aku tidak menambahkan suatu amalan apa pun atas hal tersebut, apakah aku akan masuk surga?” Beliau menjawab: Ya. Demi Allah, aku tidak akan menambahkan atas amalan tersebut sedikitpun.” (HR. Muslim)

Hadis di atas menggambarkan suatu amalan yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan surganya Allah swt., yakni dengan menjalankan segala perintah Allah sesuai dengan petunjuk rasulullah dan tidak menambahkan ataupun mengurangi sedikitpun dari amalan tersebut. Terkait dengan hal ini dalam Quran surat an-Nahl ayat 32 disebutkan sebagai berikut:

الَّذِينَ تَتَوَفَّوهُمْ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: *“(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “Salâmun`alaikum,*

¹³⁰*Ibid.*, h, 396.

¹³¹an-Naisâbûrî, *Ṣahîḥ Muslim...*, no. 15, h. 22.

masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.”
(QS. an-Nahl/16: 32)¹³²

Mengenai ayat di atas, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat kebaikan itu, jika mereka beriman kepada Allah dengan sebenar-benar iman dan menjalankan segala perintah-Nya sesuai dengan yang dicontohkan oleh rasul-Nya, maka mereka akan mendapatkan balasan atas amal kebaikan mereka itu, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka akan dimasukkan ke dalam surga karena amal dan usahanya, bukan semata-mata karena imannya saja.¹³³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika seseorang menginginkan kebaikan di dunia dan di akhirat, maka ia harus mempunyai keimanan yang sebenar-benarnya iman kepada Allah dan mengerjakan segala amal kebajikan atas dasar keimanannya kepada Allah dan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw.

Iman dan amal mempunyai signifikan bagi kehidupan manusia, karena amal dapat dinisbahkan sebagai iman secara *majâzî* disebabkan keberadaannya menjadi faedah dan buah dari keimanan yang tersemat di dalam hati. Contohnya, perintah tentang shalat adalah sebagai wujud penghambaan atau ibadah manusia kepada Allah swt. Kalau saja ibadah seorang hamba tersebut dilaksanakan atas dasar keimanannya kepada Allah, maka tentu dia akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. Sebaliknya, jika ibadah seorang hamba tersebut dilaksanakan tidak atas dasar keimanannya kepada Allah swt., maka tentu dia tidak akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah, sebagai berikut.

﴿ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ۝٥١﴾

﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ۝٥٢﴾



¹³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 406.

¹³³Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), h. 383.

Terjemahnya: “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakkan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.” (QS. Maryam/19: 59-60)¹³⁴

Amal ibadah sebagai wujud realisasi dari keimanan kepada Allah yang harus tetap terpancar dan terlaksana dengan baik oleh setiap manusia. Apalagi ibadah shalat yang merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada nabi Muhammad untuk umatnya dan pertama kali juga dihisab nanti di hari akhir.

Ibadah sebagai bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya berdasarkan petunjuk dari rasulullah saw.

Ibadah itu ada yang umum (*ghairu mahḍah*) dan ada yang khusus (*mahḍah*). Ibadah umum adalah segala amal yang diizinkan Allah, seperti sedekah, infak, wakaf, dan lain-lain, sedangkan ibadah khusus adalah segala amal yang sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu waktu, tempat, dan cara-cara pelaksanaannya. Ibadah ini ialah shalat, puasa, zakat, dan haji.¹³⁵

Namun, jika dikaji secara mendalam hubungan antara iman dan amal, sementara dalam hadis pertama di atas yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân* hanya menyebutkan *أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ* (*Allah memasukkannya ke dalam surga dengan amal perbuatan apa pun yang telah dilakukannya*), maka untuk memahami makna hadis tersebut ialah dapat dilakukan dengan munasabah hadis-hadis nabi yang lain, dan juga dengan firman Allah dalam Alquran.

Dalam sebuah hadis riwayat at-Tirmizî, Aisyah pernah bertanya mengenai maksud dari ayat “*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut*”¹³⁶, tanya Aisyah: “Apakah mereka adalah orang-orang yang meminum khamar dan mencuri?” rasulullah menjawab, “Tidak, wahai

¹³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 469.

¹³⁵Shihab, *Wawasan Alquran...*, h. 36.

¹³⁶Lihat terjemahan Quran surat al-Mu'minûn/23: 60.

putri aš-Şiddîq. Mereka adalah orang-orang yang melakukan puasa, shalat, dan bersedekah, tapi mereka merasa takut kalau semua amal yang mereka lakukan selama ini tidak diterima di sisi Allah swt. Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.”¹³⁷

Dalam dialog antara nabi dengan Aisyah tersebut mengkisahkan tentang manusia yang masih merasa takut dengan amal kebajikan yang mereka lakukan selama ini pada akhirnya nanti tidak bernilai di sisi Tuhannya. Mereka khawatir akan sikap riya yang timbul dalam diri mereka disebabkan amal kebajikan yang mereka lakukan dilihat oleh orang lain. Akan tetapi, pada kenyatannya tidaklah seperti itu, sebab nabi menjamin bahwa mereka tidak akan mendapatkan yang demikian, melainkan mereka itu akan mendapatkan kebaikan-kebaikan atas apa yang telah mereka kerjakan. Ketakutan yang muncul dari diri mereka itu sebenarnya dikarenakan ketakwaan mereka kepada Allah swt. Terkait hal ini Allah berfirman:

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۗ ﴾

Terjemahnya: *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Mâ'idah/5: 27)*¹³⁸

Dalam keterangan tersebut terlihat jelas hubungan antara iman dan amal, yaitu amal yang disertakan dengan iman kepada Allah akan melahirkan ketakwaan yang sebenarnya kepada Allah swt., dengan berujung kepada

¹³⁷Triansyah Fisa, *Kajian Ikhtilaf al-Hadis tentang Masuk Surga Karena Rahmat atau Amal Baik* (Tesis, PPs UIN Sumatera Utara, 2015), h. 81. Lihat juga Muhammad bin 'Îsâ at-Tirmizî, *Jâmi` at-Tirmizî* (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), juz 5 no. 3175, h. 307. Menurut at-Tirmizî status hadis ini hasan sahih.

¹³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 163.

menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian, keterkaitan antara iman dan amal juga dapat dilihat dalam hadis sebagai berikut.¹³⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا
أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ
وَشِرْكُهُ. رواه مسلم

“Dari Abi Hurairah ra. berkata: rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Allah Tabâraka wa Ta’âlâ berfirman: Aku adalah sekutu yang paling tidak memerlukan sekutu, siapa yang melakukan suatu amalan dengan menyekutukan-Ku di dalamnya, Aku meninggalkannya kepada sekutunya.” (HR. Muslim)

Terkait dengan hadis di atas Imam Nawawi menjelaskan maksud dari hadis tersebut bahwa Allah merupakan Yang Maha Kaya, Dia tidak membutuhkan sekutu dan lainnya. Barang siapa yang beramal bukan karena Allah, melainkan karena orang lain, maka Allah tidak akan menerima amalnya, melainkan akan meninggalkannya.¹⁴⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di atas menginformasikan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Jadi, hendaknya manusia dalam beramal tidak disebabkan karena ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain sehingga timbul rasa bangga dalam dirinya. Perbuatan inilah yang disebut dengan riya. Riya merupakan bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah) yang muncul karena membanggakan diri terhadap amal yang dilakukannya.

Konsekuensi yang didapatkan oleh orang yang melakukan perbuatan syirik (menyekutukan Allah) ini, antara lain:

- 1) menghapus semua pahala amal manusia. Hal ini tergambar dalam firman Allah, sebagai berikut:

¹³⁹ an-Naisâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim...*, no. 7666, h. 223.

¹⁴⁰ Lembaga Al-Qur’an dan Al-Hadis Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, *Kelengkapan Hadis Qudsi*, terj. Muhammad Zuhri (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), h. 486.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ

مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya: *dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. az-Zumar/39: 65)¹⁴¹

- 2) Allah tidak akan mengampuni dosa tersebut. Keterangan ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (QS. an-Nisâ`/4: 48)¹⁴²

Syaikh Abdurrahman bin Hasan, dalam Wahid, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah berbunyi: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik"*, ialah bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa pelaku dosa besar (*syirik Jâlî*), yaitu perbuatan menyekutukan Allah dengan menyembah sesuatu, seperti matahari, patung, manusia, dan lain-lain. Akan tetapi, jika pelakunya bertaubat, maka Allah akan mengampuninya. Berbeda dengan dosa pelaku *syirik khâfî*, yaitu syirik yang tersembunyi seolah-olah mempersekutukan Allah, seperti riya. Jika Allah berkehendak menghapuskan dosa tersebut, maka Allah akan menghapuskannya tanpa bertaubat. Tapi, jika Allah tidak berkehendak manghapuskannya, maka Ia tidak akan mau menghapuskan dosa tersebut.¹⁴³

¹⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 755.

¹⁴²*Ibid.*, h. 126.

¹⁴³Ramli Abdul Wahid, *Hadis: Tuntunan dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 69-70.

- 3) Allah akan mengharamkan baginya surga dan menghalalkan baginya neraka. Ini adalah ancaman yang keras dan tegas kepada orang-orang yang berani mempersekutukan Allah swt. Ancaman ini terdapat dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ

مِنْ أَنْصَارٍ

Terjemahnya: “Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS. al-Mâ'idah/5: 72)¹⁴⁴

Jadi, seseorang yang dikatakan amalnya sudah benar ialah seseorang yang sudah benar-benar terlebih dahulu meng-Esakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebab jika tauhidnya sudah benar, maka sudah tentu segala amalnya akan benar di sisi Allah swt.

Menurut hemat penulis, kata “من عمل” di situ dengan menggunakan huruf “من” bermakna “للتبعض” yang berarti sebagian, dalam arti bahwa amal itu tidak semua yang diterima di sisi Allah swt., hanya sebagian yang diterima di sisi-Nya. Hal demikian bisa saja terjadi disebabkan amal tersebut dilakukan tidak atas dasar keimanan dan keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah swt., melainkan karena ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain.

Dalam Islam, amal manusia ada yang dikenal dengan amal jariyah, yaitu sebutan bagi amalan yang terus mengalir pahalanya. Walaupun pelaku amalan tersebut sudah wafat, tapi pahala amal jariyahnya selama di dunia akan terus mengalir kepadanya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cakupan amal jariyah seseorang ditinjau dari hadis-hadis nabi saw., ada beberapa amalan yang disebutkan mengenai hal ini sebagai amal kebajikan yang pahalanya akan tetap mengalir

¹⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 173.

meskipun pelaku amal tersebut telah wafat, antara lain: Sedekah jariah; Ilmu yang bermanfaat; Doa (permohonan ampun) anak saleh setelah kematian seseorang; Berjaga untuk jihad di jalan Allah swt.; Merintis suatu tradisi yang baik; Pelestarian tradisi yang baik oleh generasi berikut; Mewariskan mushaf Alquran; Membangun masjid; Membangun rumah singgah untuk ibnu sabil; Mengairi sungai; Membuat sumur; Menanam pohon kurma (atau pohon lain yang memberikan manfaat baik bagi makhluk); Doa dan permohonan ampun dari peziarah kubur kepada penghuni kubur.¹⁴⁵

Selanjutnya, nilai tauhid dalam konteks *syahâdatain* (dua kalimat syahadat) ini juga tergambar dalam hadis kedua yang terdapat dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis* tersebut, sebagai berikut:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ. رواه مسلم

“Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah, niscaya Allah mengharamkan ia masuk neraka.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim pada “*Kitâb al-Îmân*”. Redaksi sanadnya sebagai berikut:¹⁴⁶

"حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ عَنِ الصَّنَابِيحِيِّ عَنْ عَبَادَةَ ابْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:..."

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Laîs dari Ibn `Ajlân dari Muḥammad bin Yahya bin Ḥabban dari Ibn Muḥairîz dari aṣ-Ṣunâbiḥiy dari `Ubâdah bin Ṣâmit bahwasanya dia berkata: saya mendengar rasûlullâh ṣallallâhu `alaihi wa sallam bersabda: ...”

Anwar dalam syarahnya menjelaskan bahwa barang siapa yang lisannya membaca dua kalimat syahadat dengan hati yang penuh dengan iman serta semua

¹⁴⁵Fisa, *Kajian Ikhtilaf...*, h. 85-87.

¹⁴⁶an-Naisâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim...*, no. 29, h. 26. Hadis ini juga terdapat dalam kitab *al-Jâmi` aṣ-Ṣaḥîḥ Sunan at-Tirmizî...*, no. 2638. Abu `Îsâ mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih gharib. Terdapat juga dalam *Musnad Aḥmad...*, no. 23379. Dan dalam *Ṣaḥîḥ Ibn Ḥibban...*, no. 202. Syu`aib mengatakan bahwa sanadnya sahih berdasarkan syarat Muslim.

anggota tubuhnya mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan syahadatnya itu, niscaya ia masuk surga dan haram masuk neraka.¹⁴⁷

Pada hadis tersebut memberikan gambaran yang serupa dengan makna hadis pertama. Akan tetapi, balasan yang didapatkan oleh manusia berdasarkan keterangan hadis ini ialah bukan hanya jaminan masuk surga, tapi juga diharamkan baginya masuk neraka.

Adapun nilai tauhid yang digambarkan dalam hadis tersebut ialah mengesakan Allah dan mengakui kerasulan Muhammad dengan melafalkan lafaz dua kalimat syahadat, yaitu “*asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh wa anna muhammadar-rasûlullâh.*”

Berdasarkan informasi dari kedua hadis di atas dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muḥammadiyah*, dapat diambil beberapa pelajaran penting mengenai pendidikan, di antaranya:

- a. Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa rasulullah menyampaikan bentuk dua kalimat syahadat. Kalimat pertama adalah bentuk ketauhidan kepada Allah, sedangkan kalimat kedua adalah bentuk keimanan terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad. Dalam proses ini, dapatlah dikatakan bahwa Muhammad sebagai sebagai pendidik, dan para sahabat serta umat sebagai peserta didik;
- b. Dalam proses pembelajaran, Muhammad sebagai pendidik menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Metode ini efektif untuk menarik minat dan memusatkan perhatian para peserta didik. Adapun *reward*-nya berupa surga atas amal yang diterima disisi Allah swt., sedangkan *punishment*-nya adalah ancaman neraka.
- c. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis tersebut yang meliputi aspek-aspek pokok ajaran Islam, yaitu akidah dan syariah.

Adapun pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran dan bimbingan dalam pengamalan kalimat tauhid, yaitu keikhlasan atas pengakuan bahwa Allah itu Esa dan hanya Allah Tuhan yang berhak disembah.

¹⁴⁷Anwar *et. al.*, *Syarah Mukhtarul...*, h. 986.

2. Pendidikan Ibadah

Dalam pembahasan ini terdapat nilai pendidikan ibadah pada hadis pertama yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân*, yaitu:

a. Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan terdapat pada hadis pertama dalam kitab ini, yaitu dalam potongan hadis berbunyi “*man syahida an lâ ilâha illâ Allâh waḥdahu lâ syarîka lahu wa anna muḥammadan ‘abduhu wa rasûluhu*”.

Hadis ini mengisyaratkan bahwa manusia mesti menanamkan keikhlasan dalam dirinya terhadap meng-Esakan Allah swt. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyembah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ia harus rela bahwa Tuhan yang Esa hanya Allah semata dan muhammad itu adalah nabi dan rasul-Nya, sekaligus hamba dan utusan-Nya terakhir yang diutus untuk umat akhir zaman dan tidak ada lagi nabi ataupun rasul setelahnya. Keduanya merupakan pokok dari keimanan yang harus dibuktikan dengan amal perbuatan manusia dilakukan karena Allah dan sesuai dengan petunjuk rasulullah, supaya segala amal perbuatannya tersebut diterima menjadi nilai ibadah di sisi-Nya.

Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa ikhlas merupakan salah satu buah dari tauhid sempurna yang mengesakan Allah dalam ibadah.¹⁴⁸ Jadi, jelaslah bahwa orang-orang yang istiqamah tauhidnya kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang ikhlas beramal karena Allah swt. Cerminan keikhlasan seorang hamba yang beramal karena Allah terlihat dari caranya dengan tidak memperlihatkan amalnya kepada orang lain dan bahkan tidak ingin didengar serta diketahui oleh orang lain.

Ikhlas adalah sebuah amal yang dikerjakan karena menginginkan pujian Allah semata. Jadi, ia terbebas dari keinginan duniawi, seperti mengharapkan harta, jabatan, materi, kedudukan, dan bahkan pujian dari manusia.¹⁴⁹ Ikhlas dapat dikenali tandanya dengan jelas pada diri pelakunya, akhlaknya, dan

¹⁴⁸Syaikh Yusuf al-Qaradhawi, *Dalam Pangkuan Sunnah*, terj. Muhammad Yasir (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), h. 22.

¹⁴⁹*Ibid.*

pandangannya, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Di antara tanda-tanda tersebut, yaitu:¹⁵⁰

- a. Tidak ingin terkenal: salah satu indikasi orang yang ikhlas ialah tidak ingin terkenal dihadapan manusia, atau tidak senang jika amalnya disebut-sebut dan dipuji-puji oleh manusia.
- b. Introspeksi diri: seseorang yang ikhlas selalu introspeksi diri atau khawatir terhadap dirinya sendiri, yakni khawatir dengan keburukan-keburukan yang telah ia lakukan yang akhirnya membuat Allah murka kepadanya. Khawatir dengan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya ternyata tidak diterima di sisi-Nya.
- c. Tidak membeda-bedakan amal: salah satu tanda orang yang ikhlas ialah tidak membeda-bedakan amal, dalam arti bahwa dia tidak terpengaruh dengan popularitas atas jabatan atau kedudukan yang dimilikinya. Semua itu dianggap sebagai amanah yang sejatinya dia hanyalah seorang hamba yang hanya mengabdikan dan bekerja karena Allah swt.
- d. Tidak meminta dan tidak terpedaya pujian orang lain: sifat orang yang ikhlas itu tidak menginginkan balasan dan pujian manusia, melainkan beramal semata-mata untuk mencari riḍa Allah swt.

Niat dan Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal. Keduanya mesti saling berjalan beriringan. Niat adalah sebuah kesadaran dan kesengajaan untuk melakukan sesuatu. Urgensi niat tidak bisa diabaikan. Sebab para Ulama menempatkan niat sebagai salah satu syarat dan rukun dalam setiap ibadah. Selain itu, para Ulama juga menegaskan bahwa niat sangat terkait dengan tujuan ibadah. Tujuan ibadah ialah untuk menyembah Allah. Dalam kaitan ini, niat ibadah haruslah juga untuk Allah. Oleh karena itu, di dalam beribadah tidak ada alternatif lain kecuali harus ikhlas karena Allah swt.¹⁵¹

Allah tidak akan menerima amal ibadah apa pun dari hamba-Nya kecuali dilakukan dengan ikhlas. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

¹⁵⁰*Ibid.*, h. 24-28.

¹⁵¹Wahid, *Hadis: Tuntunan...*, h. 43.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٩٨﴾

Terjemahnya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah/98: 5)¹⁵²

Mengenai ayat di atas, as-Sa’di mengatakan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:¹⁵³

"الله مخلصين له الدين أي: قاصدين بجميع عباداتهم الظاهرة والباطنة وجه الله، وطلب الزلفى لديه."

As-Sa’di menjelaskan bahwa adapun yang dimaksud dengan firman Allah berbunyi: “menyembah Allah dengan ikhlas taat kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus”, ialah ditujukan dalam seluruh ibadah yang mereka lakukan, baik yang zahir maupun yang batin untuk mengharap ridha Allah dan mengharap kedekatan dengan-Nya.

Rasulullah juga menjelaskan bahwa Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali amalan itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt. Hal ini sebagaimana terdapat dalam *Sunan an-Nasâ’i* sebagai berikut:¹⁵⁴

أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ هِلَالٍ الْحِمَصِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَا لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ

¹⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 1084.

¹⁵³Abd ar-Rahmân as-Sa’di, *Tafsîr al-Karîm ar-Rahmah fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bayrût: Dâr Ibn Hazm, 2003), h. 890.

¹⁵⁴Ahmad ibn Syu’aib Abu ‘Abd ar-Rahmân an-Nasâ’i, *Sunan an-Nasâ’i* (Halb: Maktab al-Maṭbû’ât al-Islâmiyah, 1986), h. 25.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ. رواه النسائي

“Telah mengabarkan kepada kami ‘Isa ibn Hilal al-Himsi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Humair, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu‘awiyah ibn Sallam, dari ‘Ikrimah ibn ‘Ammar, dari Syaddad ibn Abi ‘Ammar, dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw. lalu berkata, “bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharap upah dan sanjungan, apakah yang ia peroleh?” Rasulullah saw. menjawab: “Ia tidak mendapatkan apa-apa”. Lalu ia mengulangnya tiga kali, Rasulullah saw. tetap bersabda kepadanya: “Ia tidak mendapatkan apa-apa”. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak menerima amalan kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharap wajah-Nya.”

Berdasarkan keterangan hadis tersebut dapat diambil pelajaran, khususnya bagi para pendidik bahwa hendaklah pendidik ikhlas dalam mendidik karena mendidik dalam pandangan Islam juga termasuk ibadah, dan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah swt. Bahkan, jika dia tidak ikhlas dalam mendidik, tapi hanya ingin mendapatkan pujian, dan *sum`ah* atau karena ingin mendapatkan kepentingan dunia, maka dia tidak akan mendapatkan kemuliaan dan keutamaan di sisi Allah dan amalnya akan tertolak.

An-Nawawi, dalam Muhammad ‘Abdullah ad-Duweisy menjelaskan:

Seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari keridhaan Allah berdasarkan dalil di atas. Ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Hendaknya seorang muallim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling muakad (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini.¹⁵⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama seorang dalam mendidik ialah untuk meraih keridhaan Allah, bukan untuk meraih kesenangan duniawi. Secara luas Al-Hafiz Ibnu Jama‘ah, dalam ad-

¹⁵⁵Muhammad ‘Abdullah ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi (Surabaya: eLBA, 2006), cet. 2, h. 61.

Duweisy menjelaskan bahwa niat dan tujuan yang benar seorang pendidik dalam mendidik dan mengajar adalah sebagai berikut:

Pertama hendaknya tujuan mendidik dan mengajar mereka adalah mencari keridhaan Allah Ta'ala, menyebarkan ilmu, selalu menegakkan kebenaran, memadamkan kebathilan, terjaganya kebaikan bagi umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan manfaat dari pahala mereka dan mendapatkan pahala orang yang mendapatkan ilmunya telah sampai kepadanya.¹⁵⁶

Nilai pendidikan dalam konteks ibadah juga dapat ditemukan dalam hadis ketiga, sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا، أَوْ أَزِيدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا، أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِينِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ حَطِئَةً لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَقِيتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً. رواه مسلم عن أبي ذر

Terjemahnya: “Barang siapa mengerjakan amal kebajikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya atau lebih. Dan barang siapa mengerjakan amal keburukan, maka pembalasan satu amal keburukan adalah keburukan yang serupa, atau Aku mengampuninya. Barang siapa mendekati dirinya kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadanya sehasta; barang siapa mendekati dirinya kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekat kepadanya satu depa. Barang siapa datang kepada-Ku dengan berjalan, niscaya Aku mendatangnya dengan berlari kecil (lebih cepat dari itu). Barang siapa menemui-Ku dengan membawa dosa yang hampir memenuhi bumi sedangkan ia belum pernah menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan menemuinya dengan ampunan yang serupa (dengan dosa-dosanya).”

Hadis ini adalah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim pada “Kitâb az-Zîkr wa ad-Du`â` wa at-Taubah wa al-Istighfâr” dalam bab “Fadl az-Zîkr wa ad-Du`â` wa at-Taqarrub ilâ Allâh Ta`âlâ . Redaksi sanadnya sebagai berikut:¹⁵⁷

¹⁵⁶ Ibid.

¹⁵⁷ an-Naisâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, no. hadis: 2687, h. 809. Hadis ini juga terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mâjah*, no. hadis: 3821. Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini sah.

"حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُؤَيْدٍ
عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ..."

"Telah menceritakan kepada kami Abû Bakr bin Abî Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waqî', telah menceritakan kepada kami al-A`masy dari al-Ma`rûr bin Suwaid dari Abî Zâr dia berkata: Rasûlullâh shallallâhu `alaihi wa sallam bersabda: Allah 'Azza wa Jalla berfirman...."

Sebelum membahas lebih lanjut penjelasan tentang hadis tersebut, penulis akan membahas terlebih dahulu secara singkat tentang pengertian hadis qudsi. Hadis qudsi adalah hadis yang diberitakan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui ilham atau mimpi, lalu nabi Muhammad menyampaikan redaksi hadis tersebut dengan lafal (susunan kalimat) beliau sendiri. Berbeda dengan hadis nabi Muhammad yang redaksi dan lafalnya berasal dari beliau sendiri. Sedangkan Alquran adalah *kalâmulloh* (perkataan Allah) yang diwahyukan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril, lalu nabi Muhammad menyampaikan wahyu tersebut dengan lafal yang sama.¹⁵⁸

Secara spesifik, perbedaan antara hadis qudsi dengan Alquran dapat dilihat dalam beberapa pengertian berikut ini:¹⁵⁹

1. Alquran merupakan mukjizat, sedangkan hadis qudsi bukan mukjizat;
2. Alquran sah dibaca ketika dalam shalat, sedangkan hadis qudsi tidak sah dibaca ketika dalam shalat;
3. Alquran diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril, sedangkan hadis qudsi bukan melalui perantaraan malaikat Jibril, melainkan melalui mimpi atau ilham;
4. Redaksi dan lafal ayat Alquran berasal dari Allah, sedangkan hadis qudsi hanya redaksinya saja dari Allah sementara lafalnya dari nabi saw.;
5. Dalam redaksi hadis qudsi disertakan dengan lafal, seperti:

يقول الله عز وجل، قال الله تعالى.

¹⁵⁸Lembaga Al-Qur'an dan Al-Hadis Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, *Kelengkapan Hadis...*, h. 4-5.

¹⁵⁹*Ibid.*, h. 8.

Adapun terkait dengan penjelasan hadis di atas, Anwar dalam syarahnya menjelaskan bahwa manusia yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, niscaya Allah akan senantiasa dekat kepadanya melalui rahmat-Nya; dan jika ia bertambah dekat, maka Allah lebih mendekat lagi kepadanya. Jika ia datang kepada Allah dengan berjalan kaki dan segera taat kepada-Nya, niscaya Allah mendatangnya dengan berlari kecil, yakni Allah curahkan kepadanya rahmat-Nya dan tidak membuatnya memerlukan sesuatu yang banyak untuk sampai kepada yang dikehendaknya.¹⁶⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang dikatakan dekat kepada Allah adalah orang yang taat atas segala perintah dan larangan-Nya dan dia akan selalu melakukan amal kebajikan dalam hidupnya.

Pada awal matan hadis berbunyi *مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا* (*barang siapa mengerjakan amal kebajikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya*) adalah menunjukkan arti *istighraq* (mencakup keseluruhan). Ini berarti amal yang dilipatgandakan pahalanya adalah seluruh amal kebajikan.¹⁶¹

Hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut menggambarkan bahwa alangkah luasnya rahmat Allah yang diberikan kepada umat Muhammad saw., yakni dilipatgandakan pahala amal kebaikan, tapi tidak dilipatgandakannya dosa amal keburukan. Semua itu dikarenakan kehendak Allah yang berkuasa untuk melimpahkan rahmat-Nya ke seluruh alam.

Hadis ketiga dalam kitab ini mempunyai munasabah dengan ayat Quran surat al-Qaṣaṣ/28 ayat 84, sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا ^ط وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا
السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripadanya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan

¹⁶⁰Anwar et. al., *Syarah Mukhtarul...*, h, 987.

¹⁶¹Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Baari*, terj. Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), jil. 1, h. 182.

kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. al-Qaṣaṣ/28: 84)¹⁶²

Berdasarkan keterangan dari ayat Quran tersebut, dapat dipahami bahwa kata amal dapat dibagi kepada dua macam, yaitu *`amal al-ḥasanah* (perbuatan baik) dan *`amal as-sayyi'ah* (perbuatan buruk). *`Amal al-ḥasanah* disebut juga dengan *`amal aṣ-ṣâlih*, begitu pula dengan *`amal as-sayyi'ah* disebut juga dengan *`amal ghair aṣ-ṣâlih*.

Hubungan antara firman Allah dalam Quran dan sabda nabi dalam hadis tersebut ialah memberikan keterangan tentang ganjaran (pahala) terhadap orang-orang yang melakukan amal kebajikan akan diberikan pahala yang setimpal bahkan lebih dari ukuran kebaikan yang dilakukannya, begitu juga sebaliknya terhadap orang yang melakukan amal keburukan akan diberikan balasan yang setimpal dengan amal keburukan yang dilakukannya.

Selanjutnya, dalam hadis tersebut juga menerangkan tentang kaitan antara amal dan taqwa, bahwa jika seseorang yang senantiasa mendekat dengan Allah, maka Allah akan mendekat kepadanya dengan cara (amal ibadah) yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Dalam potongan hadis, *“Barang siapa mendekatkan dirinya kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadanya sehasta.”* Dalam pernyataan ini, seakan Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mendekat kepada-Nya semampunya. Dapat dilihat bahwa permisalan orang yang mendekat kepada Allah dengan satu jengkal, Allah akan mendekat kepadanya sehasta. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak membalas usaha manusia itu berdasarkan kadar yang dilakukannya, melainkan Allah membalas lebih dari itu.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang hadis ketiga dalam kitab tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan dalam konteks ibadah di dalam Hadis tersebut, antara lain:

a. Nilai Syukur

Potongan hadis yang berbunyi, *“Barang siapa mengerjakan amal kebajikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya atau lebih (Aku tambah). Dan*

¹⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 624.

barang siapa mengerjakan amal keburukan, maka pembalasan satu amal keburukan adalah keburukan yang serupa, atau Aku mengampuninya.”

Kata “أو أزيد” yang berarti “atau Aku tambah”, hal ini mengisyaratkan bahwa Allah akan menambah pahala kebajikan kepada manusia yang senantiasa bersyukur kepada-Nya. Hal ini juga dipertegas dalam ayat Alquram, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrâhîm/14: 7)¹⁶³

Balasan kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat, bahkan lebih sampai tak terhingga. Pelipatgandaan satu kebaikan menjadi sepuluh kali lipat tersebut berlaku bagi seluruh kebaikan. Hal ini relevan dengan firman Allah, sebagai berikut.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا^ط وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya: *“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”* (QS. al-An’âm/6: 160)¹⁶⁴

Adapun balasan yang lebih dari sepuluh kali lipat diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah swt. Sebagaimana firman-Nya, sebagai berikut.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ^ط وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٥﴾

¹⁶³ *Ibid.*, h. 380.

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 216.

Terjemahnya: “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*” (QS. al-Baqarah/2: 261)¹⁶⁵

Dengan demikian, berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa amal itu hendaknya dilakukan dengan penuh keikhlasan, yakni hanya mengharapkan riḍa Allah dan disertakan dengan rasa syukur terhadap nikmat yang selama ini didapatkan.

Adapun definisi dari syukur itu adalah ekspresi gembira atas pemberian dan karunia Allah, yang dinyatakan dengan ucapan dan perbuatan, serta menggunakan pemberian dan karunia itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁶⁶

b. Nilai Ketaqwaan

Nilai ketaqwaan dalam hadis ini tergambar dalam potongan hadis yang berbunyi: “*Barang siapa mendekatkan dirinya kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadanya sehasta; barang siapa mendekatkan dirinya kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekat kepadanya satu depa. Barang siapa datang kepada-Ku dengan berjalan, niscaya Aku mendatangnya dengan berlari kecil (lebih cepat dari itu).*”

Ketaqwaan yang dimaksudkan dalam hadis tersebut ialah taqwa dalam arti mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal ibadah secara rutin dan istiqamah. Hadis ini mengisyaratkan bahwa Allah akan lebih dekat kepada orang yang berusaha untuk terus dekat kepada-Nya, yakni dengan melakukan amalan-amalan ibadah secara rutinitas dan istiqamah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah akan membalas lebih dari apa yang diusahakan oleh hamba-Nya dalam mendekatkan dirinya kepada Allah swt.

Dalam Alquran, taqwa memiliki lima (5) unsur penting yang terkandung di dalamnya, yaitu:¹⁶⁷

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 65.

¹⁶⁶ Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadat dan Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 66.

1) Rasa Takut

Rasa takut merupakan unsur takwa yang terpenting. Rasa takut muncul dari keyakinan terhadap keagungan dan kebesaran Allah, sehingga lahirlah kesadaran untuk memuliakan kedudukan-Nya dan mentaati-Nya. Orang yang takut kepada Allah akan melahirkan kesadaran dalam dirinya terhadap pengawasan-Nya dalam setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukan. Dengan begitu, dia akan selalu memperbanyak ketaatan dan berpaling dari kemaksiatan. Dia akan tunduk kepada setiap peraturan dan ajaran-Nya.

2) Iman

Adanya unsur iman dalam taqwa dikarenakan iman adalah sumber dan dasar taqwa. Iman yang benar adalah iman yang tidak bercampur dengan keraguan dan melahirkan semangat untuk beramal baik. Perbuatan baik tidak dapat melahirkan pahala kecuali dengan iman. Iman yang dimaksudkan inilah disebut dengan iman yang kokoh, disertai ketundukan diri dan kepatuhan untuk menerima dan mengikuti ajaran yang dibuktikan dengan perbuatan sesuai dengan tuntutan keimanan itu.

3) Berilmu

Ilmu dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui keagungan dan mempelajari serta mengamalkan syariat Allah. Ilmu sebagai modal utama untuk terwujudnya rasa takut dan taqwa yang sebenarnya. Sebab bagaimana orang akan takut kepada Allah bila tidak mengetahui hakikat ke-Esaan Allah, kekuasaan dan keperkasaan-Nya. Bagaimana seseorang akan bertaqwa bila tidak mengetahui peraturan, perintah dan larangan-Nya. Oleh sebab itulah karena sangat pentingnya unsur ilmu dalam taqwa, Allah membatasi orang yang takut kepada-Nya hanya pada kelompok orang-orang yang berilmu, yakni ulama.¹⁶⁸ Dengan demikian, tujuan ilmu dalam Islam adalah untuk melahirkan rasa takut dan ketaqwaan kepada Allah swt.

¹⁶⁷Mat Saichon, *Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Usrah vol. 3 no. 1 Tahun 2017, h. 44-46.

¹⁶⁸Firman Allah dalam Quran yang berbunyi: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*” (QS. Fâṭir/35: 28).

4) Komitmen dan Kontinue dalam Ketaatan

Taqwa lahir dari kecintaan yang lebih besar kepada Allah dan rasulullah serta hari akhir. Kecintaan itu menguatkan keyakinan atas kebenaran ajaran yang disampaikan rasul-Nya, dan keyakinan mendorong untuk selalu mentaati-Nya, yang dibuktikan dengan ketidakjemuan dalam beramal sesuai dengan perintah-Nya.

5) Meraih keridaan Allah dan Terbebas dari Murka/Azab-Nya

Ada tiga (3) alasan yang membuat unsur ini penting dalam taqwa, yaitu *pertama*, keinginan yang kuat untuk mendapatkan keridaan Allah dan surga-Nya serta rasa takut terhadap murka dan neraka-Nya. Hal ini akan mendorong seseorang untuk terus efektif dalam beribadah serta orang yang takut akan azab Allah akan berhenti melakukan perbuatan yang mendatangkan azab-Nya. *Kedua*, Allah memuji orang yang takut akan azab neraka dan mengharapkan rahmat-Nya. *Ketiga*, Islam mengakui tabiat manusia yang memiliki rasa takut dan pengharapan. Oleh karena itu, Allah melalui firman-Nya dalam Alquran memadukan antara janji (kabar baik) dan ancaman (kabar buruk) ketika mengajak kepada ketauhidan dan ketaqwaan.

c. Nilai Semangat Beramal Saleh

Hadis ketiga yang diriwayatkan Muslim dalam kitab ini juga mengisyaratkan sebuah nilai, yakni semangat untuk beramal saleh. Semangat ini timbul karena keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan seseorang, melainkan akan diberikan balasan atas amal yang dilakukannya sekecil apa pun.

Adapun potongan hadis tersebut berbunyi: *“Barang siapa mengerjakan amal kebajikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya ..”*. Sabda nabi tersebut berisi dorongan untuk selalu semangat dalam beramal saleh, karena setiap amal saleh sekecil apa pun pasti akan mendapatkan balasan dari Allah swt. Hal demikian juga dipertegas dalam ayat Quran, sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Terjemanya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS. az-Zalzalah/99: 7)¹⁶⁹

Semangat dalam beramal saleh ini dapat dilihat dalam sikap seseorang yang ketika beribadah tidak hanya melakukannya sekali saja, melainkan dilakukan secara rutinitas. Ibadah yang rutinitas inilah yang membuktikan bahwa seseorang itu semangat dalam menjalankan ibadahnya. Di samping itu, ibadah yang dilakukan juga bertambah setiap saat, misalnya sebelumnya shalat rawatib hanya dilakukannya sebanyak 2 rakaat, semakin lama menjadi bertambah sebanyak 4 rakaat bahkan lebih. Selain itu, ibadah yang dilakukannya dijalankan dengan istiqamah. Sebab penghayatan motivasi ibadah dengan tepat merupakan kendali yang kokoh bagi terbinanya istiqamah atau kontinuitas dalam diri manusia.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama secara total.

Sabiq menjelaskan bahwa agama itu mempunyai suatu kekuasaan yang tertinggi dalam hati dan jiwa serta memberikan kesan yang mendalam terhadap perasaan, bahkan rasanya tidak ada kekuasaan atau pengaruh serta kesan yang dapat ditimbulkan oleh hal-hal lain yang lebih dapat menghasilkan dari pada agama itu sendiri, baik yang dicoba oleh para cendikiawan, para ahli kebijaksanaan maupun para sarjana pendidikan.¹⁷⁰

Pernyataan Sabiq tersebut memberikan penjelasan bahwa agama memiliki pengaruh yang besar terhadap segala aspek kehidupan manusia, agama akan membentuk karakter manusia menjadi karakter yang berakhlak mulia. Sebab pendidikan yang berlandaskan agama akan menjadikan manusia menjadi manusia yang *insan al-kamîl* serta mempunyai arah tujuan hidup yang jelas.

¹⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 1087.

¹⁷⁰Sayyid Sabiq, *al-'Aqâid al-Islâmiyah*, terj. M. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1982), h. 20.

Dalam pembahasan pendidikan akhlak ini terdapat nilai-nilai pada pembahasan Hadis-hadis sebelumnya, yaitu:

a. Nilai Ihsan

Nilai ihsan terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu “*man jâ a bi al-ḥasanah falahu `asyru amšâlihâ aw azyad wa man jâ a bi as-sayyiah fa jazâ u sayyiah sayyiah mišluhâ aw aghfiru*”.

Kesimpulan dari potongan hadis tersebut bahwa orang yang melakukan kebaikan atau keburukan akan diberikan balasan yang setimpal dengan perbuatannya, atau Allah akan mengampuni kesalahannya jika dia bertobat. Kemudian lanjutan hadisnya mengatakan “*wa man taqarraba minnî syibran...*”. Maksudnya ialah ketika seseorang mendekatkan diri (bertaqwa) kepada Allah, maka Allah pun akan mendekat kepadanya. Kedekatan seorang hamba inilah yang akan melahirkan ketaqwaannya kepada Allah. Sebab jika dia sudah bertaqwa, maka akan timbul rasa takut dalam dirinya. Jika telah timbul rasa takut dalam dirinya, maka akan lahirlah sifat ihsan dalam dirinya bahwa dia akan merasa selalu diawasi gerak-geriknya oleh Allah. Ketika timbul sifat ihsan tersebut dalam dirinya, maka dia akan benar-benar merasa diawasi oleh Allah sehingga dia tidak akan berani melakukan perbuatan yang dimurkai-Nya. Ihsan seperti inilah yang merupakan nilai akhlak yang terkandung dalam Hadis ketiga tersebut.

Ihsan (إحسانا) adalah bentuk masdar dari kata *aḥsana* (أحسن), *yuḥsinu* (يحسن) yang berarti menjadikan baik, memperbaiki, berbuat kebaikan. Sedangkan ihsan (إحسانا) berarti hal berbuat kebaikan.¹⁷¹

Ihsan dapat dibagi kepada dua macam, yaitu ihsan kepada Allah dan ihsan kepada makhluk. Ihsan kepada Allah ialah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya atau dengan meyakini bahwa Allah yang melihat hamba-Nya. Keterangan ini terdapat dalam dialog antara nabi dengan malaikat Jibril dalam hadis berikut ini:¹⁷²

¹⁷¹Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h. 264-265.

¹⁷²an-Naisâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim...*, no. 8, h. 19.

"...قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ..."

"Dia (Jibril) bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi sw. menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Pengertian ihsan yang dijelaskan oleh Rasulullah melalui hadis di atas mengandung arti bahwa apabila seseorang menyembah Allah, maka mesti dilakukan dengan serius (khusyuk), bersungguh-sungguh, penuh keikhlasan, dan tawaduk. Dalam hatinya harus tumbuh keyakinan bahwa Allah seakan-akan berada dihadapannya dan melihatnya. Dengan begitu, dia akan merasa bahwa Allah senantiasa hadir dan menyaksikan segala perbuatannya.

Dengan demikian, apabila telah tertanam sikap ihsan dalam diri seseorang, maka dia akan senantiasa memperbaiki dan memperbaiki amalannya. Jika seseorang beribadah dengan cara di atas, maka ia akan menemukan keikhlasan dalam beribadah yang bersih dari riya.

Adapun ihsan kepada makhluk ialah berbuat baik kepada manusia dengan menunaikan segala hak-nya yang telah ditetapkan di dalam Islam. Misalnya, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung kekerabatan, menyantuni fakir miskin, dan lain sebagainya. Keterangan ini terdapat dalam ayat Quran, sebagai berikut:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٢١٧﴾

Terjemahnya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya*

Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. an-Nisâ`/4: 36)¹⁷³

Ihsan kepada makhluk juga termasuk di dalamnya berbuat baik kepada hewan dan makhluk lain ciptaan Allah. Keterangan ini terdapat dalam hadis dan ayat Quran, sebagai berikut:¹⁷⁴

عَنْ شَدَّادِ ابْنِ أَوْسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ. رواه مسلم

“Dari Syaddâd bin Aus, dari rasûlullâh sallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah telah memerintahkan berbuat baik terhadap segala sesuatu. Jika kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian hendak menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah kalian menajamkan pisaunya dan senangkanlah hewan yang akan disembelih.” (HR. Muslim)

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أُمَّتِكَ اللَّهُ أَلَدَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qaşaş/28: 77)¹⁷⁵

Adapun inti dari penjelasan ayat Quran dan hadis di atas adalah bahwa berbuat baik (ihsan) kepada makhluk dapat dilakukan dengan berbagai cara,

¹⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 123-124.

¹⁷⁴an-Naisâbûrî, *Şahîh Muslim*..., no. 1955, h. 607.

¹⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 623.

antara lain: harta yang dimiliki dapat digunakan untuk bersedekah kepada orang lain, ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk diajarkan kepada orang lain, tenaga yang dimiliki dapat digunakan untuk membantu orang yang lemah, bahkan kedudukan atau jabatan sekalipun dapat digunakan untuk membantu kesulitan orang lain dalam menghadapi masalahnya.

b. Nilai Kasih Sayang

Dalam pembahasan selanjutnya, nilai kasih sayang dalam konteks pendidikan akhlak terdapat dalam hadis keempat, sebagai berikut:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ "إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي". رواه الشيخان عن أبي هريرة

“Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia mencatat dalam kitab-Nya (Lauh Mahfuz), yang berada di sisi-Nya di atas `Arsy: “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”

Hadis ini adalah hadis qudsi, diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân* (Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Bukhari terdapat pada “*Kitâb at-Tauhîd*” bab *Qaul Allâh Ta`âlâ*: “*Wayuhazzirukumullâhu nafsahu...*”. Adapun redaksi sanadnya sebagai berikut:¹⁷⁶

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "...

“Telah menceritakan kepada kami `Abdân dari Abî Hamzah dari al-A`masy dari Abî Şâlih dari Abî Hurairah dari nabi sallallâhu `alaihi wa sallam bersabda:”

Dalam riwayat Muslim, hadis ini terdapat pada “*Kitâb at-Taubah*” bab “*Fî Sâ`ah Raḥmah Allâh wa annahâ sabaqat ghaḍabah*”. Redaksi sanadnya sebagai berikut:¹⁷⁷

¹⁷⁶ al-Bukhârî, *Şahîḥ al-Bukhârî...*, no. 7404, h. 903.

¹⁷⁷ an-Naisâbûrî, *Şahîḥ Muslim...*, no. 2751, h. 825. Hadis ini juga terdapat dalam *Sahih Ibn Hibban...*, no. 6143. Syu`aib mengatakan bahwa hadis ini sanadnya sahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhân*. Hadis ini juga terdapat dalam *Musnad Ahmad...*, no. 7740.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحَزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "...

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa`id, telah menceritakan kepada kami al-Mughîrah yakni al-Hizâmiy dari Abî az-Zinâd dari al-A`râj dari Abî Hurairah dari nabi sallallâhu `alaihi wa sallam beliau bersabda:....”

Anwar dalam syarahnya menjelaskan bahwa makna hadis “*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku*” ialah bahwa rahmat Allah jauh lebih besar dari kemurkaan-Nya. Atau dengan kata lain, nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia jauh lebih banyak daripada kemurkaan-Nya terhadap mereka.¹⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa rahmat Allah itu lebih didahulukan-Nya dibandingkan dengan murka-Nya. Allah masih mendahulukan *rahman dan rahim*-Nya dibanding azab-Nya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَعْجِرُونَ ۗ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya: “*Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulkannya.*” (QS. an-Nahl/16: 61)¹⁷⁹

Selanjutnya, dalam potongan hadis berbunyi “*Dia mencatat dalam kitab-Nya...*” yakni Allah memerintahkan qalam untuk mencatat dalam catatan-Nya. “*Di sisi-Nya di atas `Arasy...*” yakni ilmu itu di sisi-Nya tertulis dan disembunyikan dari seluruh makhluk. Pencatatan itu diletakkan-Nya di atas

¹⁷⁸Anwar et. al., Syarah Mukhtarul..., h. 988.

¹⁷⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 410-411.

`Arasy menunjukkan bahwa betapa besar dan agungnya perkara tersebut. Mengandung kemungkinan pula bahwa peletakan catatan di atas `Arasy menunjukkan adanya rahasia yang terkandung di dalamnya, yaitu apa yang ada di bawah `Arasy merupakan alam sebab akibat, sedangkan Lauh Mahfuz merupakan perinciannya. Adapun yang tertulis di atas `Arasy adalah firman Allah swt.: “*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.*” Yang dimaksud kemurkaan yaitu menimpakan siksa kepada orang yang terkena murka-Nya. Akan tetapi, karena “mendahului dan memenangkan” itu bergantung pada *ta`alluq-Nya* (hubungan sebab akibat), yakni *ta`alluq* rahmat yang lebih kuat daripada *ta`alluq* murka dan karena rahmat itu merupakan ketetapan zat-Nya, maka kemurkaan Allah itu tergantung pada amal yang dilakukan oleh seorang hamba.¹⁸⁰

Rahmat merupakan kata yang mencakup setiap kebaikan dan murka adalah kata yang mencakup setiap keburukan.¹⁸¹ Tempat rahmat yang murni adalah surga dan tempat murka yang murni adalah neraka.¹⁸² Adapun dunia adalah tempat campuran antara rahmat dan murka. Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada manusia yang senantiasa melakukan kebaikan yang semata-mata hanya karena Allah dan murka Allah akan senantiasa menunggu manusia yang setia kepada keburukan.

Adapun apabila dilihat definisi dari kata *ar-rahmah*, maka sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu *ar-riqqah* (kasih sayang) dan *al-ihsân* (kebajikan). *Ar-Rahmah* yang berarti kasih sayang (*ar-riqqah*) menuntut adanya kebajikan (*al-ihsân*) terhadap yang dikasihi. Akan tetapi, dalam konteks kalimat kadang kala kata tersebut digunakan untuk menyatakan satu pengertian saja, yaitu kasih sayang atau kebajikan.¹⁸³ Kata *ar-rahmah* juga dapat didefinisikan sebagai perasaan halus dan belas kasih di dalam hati yang membawa kepada perbuatan

¹⁸⁰Lembaga Al-Qur'an dan Al-Hadis Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, *Kelengkapan Hadis...*, h. 397.

¹⁸¹Lihat terjemah QS. al-A`raf/7: 56, yang berbunyi: “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*”

¹⁸²Lihat terjemah QS. Âli-`Imrân/3: 107, yang berbunyi: “*Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.*”

¹⁸³Nina M. Armando *et. al.*, (ed.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), jil. 6, h. 32.

yang ihsan.¹⁸⁴ Dengan demikian, dapat dipahamai bahwa rahmat merupakan bentuk kasih sayang yang dapat dilihat dari kebaikan-kebaikan yang diberikan.

Dalam konteks lain, kata rahmat juga berarti kasih sayang yang terjalin antara sesama manusia. Hal ini terdapat dalam firman-Nya, sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(QS. ar-Rûm/30: 21)¹⁸⁵

Berdasarkan keterangan dari ayat tersebut, rahmat yang tersirat berupa kasih sayang secara khusus yang diberikan Allah kepada pasangan suami istri. Kasih sayang inilah yang nantinya menimbulkan perasaan yang terikat bagi keduanya dalam menjalani kehidupannya.

Namun, pada hakikatnya cakupan rahmat Allah tiada batas, meliputi segala ruang dan waktu, baik di dunia maupun di akhirat. Keterangan ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

﴿ وَأَكْتَبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya: dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang

¹⁸⁴M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), jil. 1, h. 523.

¹⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 644.

yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami”. (QS. al-A`râf/7: 156)¹⁸⁶

Allah menarik seluruh perhatian makhluknya kepada kekuasaan Allah yang mutlak. Kemutlakan kekuasaan Allah itu tiada batas, sebab itu siksaan-Nya menimpa kepada siapa saja yang Dia kehendaki terhadap orang-orang yang berbuat dosa. Akan tetapi, dosa tidak mengharuskan adanya siksa, sebab jika orang yang berdosa tersebut segera bertaubat, maka Allah akan mengampuninya. Inilah yang juga disebut dengan rahmat Allah swt., “*rahmat Allah meliputi segala sesuatu*”, dalam arti bahwa Allah akan mengampuni dosa setiap hamba yang memohon ampun kepada-Nya.

Rahmat Allah di dunia akan diberikan kepada orang yang taat dan orang yang berbuat maksiat, yang beriman dan yang tidak beriman. Sedangkan rahmat Allah di akhirat akan diberikan kepada orang yang beriman, yakni orang yang diakhir hidupnya mati dalam keadaan beriman kepada Allah swt.¹⁸⁷

Konsep rahmat dapat digambarkan dalam dua bentuk, yaitu rahmat Allah dalam arti berupa nikmat dan rahmat Allah dalam arti berupa kasih sayang. Contoh rahmat dalam arti berupa nikmat, yaitu Allah yang memberi rahmat berupa nikmat rezeki bagi masing-masing kehidupan manusia, Dia telah menetapkan dan mentakdirkannya, dan tidak membuat setiap orang mendapatkan rezeki yang sama dengan orang lain, yakni di antara mereka ada yang kuat, lemah, kaya, miskin, majikan, dan pelayan, agar sebagian dapat menggunakan sebagian yang lain dalam memenuhi keperluan kehidupannya. Rahmat berupa nikmat ini tercurahkan bagi seluruh makhluk, sehingga wajar orang-orang non-muslim mendapatkan berbagai kenikmatan berupa ilmu, harta benda, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana sudah diterangkan Allah dalam Quran surat al-Isrâ’/17 ayat 20, berikut ini:

كُلًّا نُمِدُّ هُنُوْلًا ۖ وَهَتُوْلًا ۖ مِنْ عَطَاٰءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاٰءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا ﴿٢٠﴾

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 246.

¹⁸⁷ Syekh Muhammad Mutawally Sya`râwî, *At-Taubah*, terj. Jumadi Sunardi, dalam versi Indonesia: *Kenikmatan Taubat: Pintu Menuju Kebahagiaan dan Surga* (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 100.

Terjemanya: *kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.* (QS. al-Isra'/17: 20)¹⁸⁸

Adapun rahmat Allah dalam arti berupa kasih sayang-Nya, rahmat ini hanya tercurahkan bagi hamba-Nya yang muslim saja. Sebagai contoh bahwa rahmat dalam arti berupa kasih sayang Allah. Inilah rahmat dalam pengertian *al-hudâ* (petunjuk), yaitu Allah yang memberi petunjuk berupa kesempatan hidup untuk senantiasa mengingat dan bertaubat atas dosa hamba-Nya.¹⁸⁹ Sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Quran surat an-Naml/27 ayat 46 sebagai berikut:

قَالَ يَوْمَ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya: *Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat."* (QS. an-Naml/27: 46)¹⁹⁰

Pada umumnya memang rahmat Allah itu tercurahkan bagi siapa saja yang mengharapkannya. Akan tetapi, untuk mendapatkan rahmat Allah yang berupa kasih sayang-Nya tersebut ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus dipenuhi oleh seorang muslim. Hal ini tergambar dalam beberapa firman Allah berikut ini:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِغَايَتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ ﴿١٥٧﴾

¹⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 427.

¹⁸⁹Zainal Arifin Zakaria, *Konsep Rahmat Allah dalam Al-Qur'an: Studi Analisis dari Perspektif Pemikiran Islam* (Medan: Duta Azhar, 2014), h. 31-32.

¹⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 599.

Terjemahnya: “... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami”. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, ...” (QS. al-A`râf/7: 156-157)¹⁹¹

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

Terjemahnya: “(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.” (QS. al-Mu`min/40: 7)¹⁹²

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah/2: 218)¹⁹³

Berdasarkan informasi ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda orang yang senantiasa mengharapkan rahmat Allah ialah oarng-orang yang beriman, orang-orang yang selalu memperbaiki diri, dan orang-orang yang berjuang mempertahankan syariat Allah swt. Jadi, manusia dituntut bukan hanya sekedar berdoa untuk mendapatkan rahmat Allah, tapi juga harus disertai dengan

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 246.

¹⁹² *Ibid.*, h. 760.

¹⁹³ *Ibid.*, h. 53.

usaha dan menunaikan kewajiban yang ditelah digariskan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Alquran dan rasul-Nya dalam hadis.

al-Gazali menjelaskan bahwa pengharapan atas rahmat itu memerlukan tuntutan dan usaha yang besar bagi seorang mukmin. Sekiranya seseorang yang selalu menjerumuskan dirinya dalam limbah dosa, kemudian dia selalu mengharapkan rahmat dan petunjuk dari Allah tanpa ada inisitaif untuk insaf dan bertaubat, maka harapannya untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah adalah kebohongan belaka, dia bagaikan orang yang menaruh benih di tanah yang bergaram kemudian tidak menyirami dan merawatnya.¹⁹⁴

Berdasarkan pernyataan al-Gazali tersebut, menurut hemat saya bahwa secara tidak langsung al-Gazali ingin menyatakan bahwa orang yang selalu berusaha untuk mengharapkan rahmat Allah, tapi dia sendiri tidak taat atas perintah dan larangan Allah, dan tidak mempunyai sifat penyayang antar sesama makhluk ciptaan Allah, maka sama saja usahanya tersebut sia-sia dan tidak ada nilainya dihadapan Allah swt.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah tidak akan memberikan rahmat-Nya begitu saja kepada manusia tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari hamba-Nya, yakni beriman, bertaqwa, dan senantiasa beristighfar kepada Allah swt. Jadi, dapat dikatakan bahwa rahmat itu datang karena adanya usaha yang istiqamah terus dijalankan dengan tujuan untuk mendatangkan rahmat Allah tersebut. Keistiqamahan itu akan membuahkan iman yang kuat dan amal yang tetap dijalankan oleh hamba-Nya.

Allah menjadikan semua amal itu sebagai syarat ataupun perantara untuk memperoleh keutamaan dan rahmat-Nya. Jika manusia tidak beramal salih ketika dia masih hidup di dunia, maka tentu dia tidak akan memperoleh hak untuk masuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan keutamaan dan rahmat dari Allah ketika di akhirat. Hal ini terdapat banyak keterangannya di dalam ayat Alquran. Contohnya dalam surat az-Zukhruf/43 ayat 72, berbunyi:

¹⁹⁴Imam al-Gazali, *Ihyá` Ulûmiddîn: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, terj. Ismail Yakub (Medan: t.p., 1965), juz 4, h. 140.

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya: “Dan Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.” (QS. az-Zukhruf/43: 72)¹⁹⁵

Berikutnya, nilai kasih sayang juga terdapat dalam hadis kelima, sebagai berikut:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ، أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ، وَبِهَا يَتَرَاحِمُونَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخْرَجَ اللَّهُ تَعَالَى تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه الشيخان عن أبي هريرة

“*Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, Dia menurunkan satu rahmat di antara-Nya kepada jin, manusia, binatang ternak, dan binatang buas. Dengan satu rahmat tersebut mereka saling kasih mengasih dan saling sayang menyayangi, dan dengan satu rahmat itu binatang buas kasihan terhadap anaknya. Allah menanggihkan yang 99 sebagai rahmat buat hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat.*”

Hadis ini diriwayatkan oleh *al-Syaikhân* (Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim terdapat pada “*Kitâb at-Taubah*” bab “*Fî Sâ`ah Raḥmah Allâh wa annahâ sabaqat ghaḍabah*”. Redaksi sanadnya sebagai berikut:¹⁹⁶

"حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ..."

“*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin `Abdillâh bin Numayr, telah menceritakan kepada kami Abî, telah menceritakan kepada kami `Abd al-Malik dari `Aṭâ` dari Abî Hurairah dari nabi saw. beliau bersabda:*”

¹⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 803. Lihat juga dalam QS. surat al-An`âm/6: 172. QS. al-Hâqqah/69: 24. QS. al-Mursalât/77: 41-43. QS. al-`Ankabût/29: 58.

¹⁹⁶an-Naisâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim...*, no. 2752, h. 825. Hadis ini juga terdapat dalam Sunan *Ibn Majah...*, no. 4293. Dalam *Saḥîḥ Ibn Hibban...*, no. 6147. Syu`aib berkata bahwa sanadnya saḥîḥ berdasarkan syarat Muslim.

Sementara dalam riwayat Bukhari terdapat pada “*Kitâb al-Adab*” bab “*Ja`ala Allâh ar-Rahmah fî Miah Juz`*” dengan redaksi hadis yang berbeda sebagai berikut:¹⁹⁷

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ الْبَهْرَانِيُّ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ ابْنِ الْمُسَيْبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ فِي مِائَةِ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءًا وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاخَمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشِيَةً أَنْ تُصِيبَهُ. رواه البخاري

“Telah menceritakan kepada kami al-Ḥakam bin Nâfi` al-Bahrâniy, telah mengabarkan kepada kami Syu`ayb dari az-Zuhriy, telah mengabarkan kepada kami Sa`îd bin al-Musayyib bahwasanya Abu Hurairah berkata, saya telah mendengar rasûlullâh bersabda: Allah telah menjadikan rahmat menjadi seratus bagian, dan Dia menahan sembilan puluh sembilan bagian rahmat itu di sisi-Nya, dan menurunkan ke bumi satu bagian rahmat dan dengan rahmat itu mereka saling menyayangi antar sesama makhluk.”

Dalam riwayat Bukhari juga terdapat pada “*Kitâb ar-Riqâq*” bab “*ar-Rajâ` ma`a al-Khawf*” dengan redaksi hadis sebagai berikut:¹⁹⁸

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْئَسْ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ. رواه البخاري

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa`îd, telah menceritakan kepada kami Ya`qûb bin `Abd ar-Rahmân dari `Amr bin Abî `Amr dari Sa`î bin

¹⁹⁷ al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*..., no. 6000, h. 747.

¹⁹⁸ *Ibid.*, no. 6469, h. 796.

Abî Sa`îd al-Maqburiy dari Abî Hurairah ra. Berkata: saya telah mendengar rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah swt mencipatakan rahmat, pada hari penciptaannya Allah swt menciptakan 100 rahmat, kemudian Dia menahan disisi-Nya 99 rahmat, dan melepaskan untuk seluruh ciptaannya satu rahmat. Jadi, jika orang kafir mengetahui seluruh rahmat yang ada pada sisi Allah swt, maka dia tidak akan putus asa dari (mendapatkan) surga, dan Jika seorang yang beriman mengetahui seluruh bentuk azab yang ada pada sisi Allah swt, maka dia tidak akan merasa aman dari neraka."

Kasih sayang yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya di dunia hanya sebagian kecil dari 99 kali lipat yang disimpan oleh-Nya. Akan tetapi, yang sebagian itu saja sudah cukup bagi makhluk-Nya untuk saling mengasihi di antara sejenisnya, sedangkan yang 99 lagi itu disimpan oleh Allah sebagai rahmat bagi hamba-Nya yang beriman kelak di hari kiamat.¹⁹⁹

Hadis ini menggambarkan betapa Allah adalah maha pengasih dan maha penyayang. Hal ini dibuktikan dengan rahmat Allah yang sangat luas, bahkan telah menetapkan bahwa rahmat-Nya dapat menutupi murkanya. Di antara sekian banyak dan luasnya rahmat Allah itu, Dia hanya menurunkan ke bumi satu bagian rahmat dari 100 bagian yang dimiliki-Nya, satu bagian inilah yang menjadikan seluruh makhluk di bumi saling menyayangi antara satu dengan lainnya. Adapun 99 bagian lainnya lagi Allah menyimpannya untuk diri-Nya yang dengannya Dia merahmati seluruh perkara yang ada di dunia dan juga di akhirat, bahkan di antara sebagian makhluk (yang telah ditetapkannya) mendapatkan seluruh rahmat yang dimiliki-Nya tersebut secara utuh nnti di akhirat.

Rahmat merupakan salah satu sifat agung Allah swt. Manusia sangat dianjurkan untuk mengimani dan memiliki harapan besar pada rahmat-rahmat Allah, baik yang sudah ditetapkan di bumi maupun yang masih tersimpan untuk hari kiamat kelak.²⁰⁰

Al-Jazâ`irî menjelaskan bahwa rahmat itu pada hakikatnya adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang tertanam di dalam jiwa, tapi sebenarnya kasih sayang itu mampu membuahkan bekas di luar jiwa, dan bahkan memiliki pengaruh yang

¹⁹⁹Anwar *et. al.*, *Syarah Mukhtarul...*, h, 990.

²⁰⁰Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad As-Salafi, *Syarah Adabul Mufrad*, terj. M. Taqdir Arsyad (Jakarta: Griya Ilmu, 2009), h. 123.

kuat di luar jiwa yang perwujudannya tampak di alam nyata. Contohnya ialah memberikan maaf kepada orang yang khilaf, menolong orang yang kesusahan dan bersedih hati, memberi makan kepada yang kelaparan, mengunjungi orang yang sakit atau tertimpa musibah. Semua ini adalah bukti yang membekas dari kasih sayang tersebut.²⁰¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diambil beberapa pelajaran penting dari hadis tersebut di antaranya:

- 1) Mengimani bahwa di antara sifat Allah adalah *ar-Rahmah*;
- 2) Meyakini bahwa rahmat yang diciptakan-Nya tersebut sangatlah banyak yang disebutkan secara tematis bahwa rahmat-Nya berjumlah 100 dan satu diturunkan ke bumi yang dengannya seluruh makhluk saling berinteraksi dengan baik dan saling meyakini satu sama lain. Adapun yang 99 lainnya Allah simpan untuk kemudian menyempurnakannya pada hari kiamat kepada yang dikehendaki-Nya;
- 3) Rahmat Allah kepada hamba-Nya sangatlah luas sehingga tidak ada jalan untuk berputus asa dari rahmat-Nya;
- 4) Informasi bahwa Allah masih menyimpan disisi-Nya 99 rahmat sangat bermanfaat untuk meningkatkan sikap optimis untuk bisa mendapatkannya nanti di akhirat;
- 5) Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa hendaklah setiap muslim senantiasa berharap dan takut kepada Allah. Sebab keadaan demikian akan menjadikannya senantiasa merasa diawasi oleh Allah dan membuatnya terus berusaha untuk meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah;
- 6) Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai manusia hendaknya mampu mempunyai sifat kasih sayang terhadap semua makhluk. Sifat ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika ada orang lain berbuat salah kepada kita, maka kita memaafkannya bahkan sebelum dia lebih dahulu meminta maaf;

²⁰¹Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, terj. Musthofa 'Aini, *et. al.* (t.t.p.: PT. MSP, 2014), h. 382-383.

- 7) Menyayangi dan memaafkan sesama adalah salah satu penyebab mendapatkan rahmat dan ampunan Allah swt.

B. Relevansi Kajian Terhadap Kondisi Pendidikan Saat Ini

Relevansi adalah kecocokan hubungan dua hal yang saling terikat. Jika kedua hal tersebut dicocokkan satu sama lain, maka hal tersebut akan saling berhubungan satu sama lain. Dalam pengertian lain, relevansi bertujuan untuk mencari hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya sehingga kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

Adapun dalam pembahasan ini, penulis akan mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah* terhadap pendidikan saat ini. Apabila dilihat kondisi masyarakat saat ini, maka sulit untuk menentukan bagian dari sisi kehidupan yang terbebas dari masalah, baik dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, politik, maupun keagamaan. Tetapi, apabila diidentifikasi dari segi pendidikan, permasalahan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan. Pendidikan dapat dilihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰²

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sudah dapat ditemukan rumusan mengenai tujuan pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan itu ialah *pertama*, untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan; *kedua*, mengembangkan pengendalian diri; *ketiga*, mengembangkan kepribadian; *keempat*, membentuk akhlak mulia; *kelima*, mengembangkan keterampilan.

²⁰²Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Bidang DIKBUD, 2003), h. 1.

Dalam menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan, tidak hanya terpaku kepada satu tujuan, misalnya keterampilan saja, melainkan harus bersifat holistik dengan tujuan yang lain agar bisa membentuk satu karakter manusia seutuhnya. Dari rumusan inilah pendidik mempunyai peran penting dalam mensukseskan misi pendidikan di Indonesia. Untuk mewujudkan misi ini, tugas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik (yang notabene dipersepsikan dengan guru), tapi juga merupakan tugas semua pihak, yaitu orang tua dan masyarakat.

Namun, arah pendidikan yang telah dirumuskan tersebut seakan telah kehilangan objektifitasnya. Lingkungan pendidikan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak lagi merupakan tempat anak didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam, melainkan mereka hanya mendapat koreksi terhadap tindakan-tindakannya, yakni salah atau benar, baik atau buruk. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktikkan oleh anak didik, dan terdapat keengganan di lingkungan sekolah, misalnya seorang guru yang enggan menegur dan menasihati anak didiknya yang kurang mencerminkan nilai moral atau akhlak yang baik. Padahal dengan adanya pendidikan di sekolah diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan dirinya di lingkungan masyarakat sebagai seorang yang bisa mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat. Dan sangat memprihatinkan lagi dengan kondisi masyarakat saat ini yang kurang perhatian terhadap perilaku-perilaku yang kurang baik di lingkungan sekitarnya, sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat saat ini tidak lagi menjadi bingkai atau wadahnya dalam menerapkan nilai pendidikan yang baik bagi masyarakat itu sendiri.

Kedua, kurangnya perhatian terhadap pendidikan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arif Rachman, seorang pakar pendidikan berpendapat:

Salah satu titik lemah pendidikan Islam di Indonesia yang menghambat kemajuannya ialah disebabkan oleh pola pikir para pendidik yang hanya menerapkan pengukuran keberhasilan pendidikan hanya diukur dari

keunggulan ranah kognitif (pengetahuan) dan nyaris tidak mengukur ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik.²⁰³

Dengan demikian, mungkin hal inilah yang nantinya dapat menyebabkan anak didik tidak tahu fungsi dari setiap pelajaran tersebut, sehingga mereka tidak mampu mengaplikasikan dan menginternalisasikan dengan baik dan bijaksana terhadap pelajaran yang didapat selama ini.

Ketiga, pertentangan nilai. Nilai merupakan suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya.

Pada saat yang sama masyarakat selalu dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory self of values*). Pada satu pihak, mereka diajarkan para guru pendidikan agamanya, atau ahli agama, untuk bertingkah laku jujur dan larangan mengambil hak milik orang lain. Tapi, di sisi lain dalam realitas empirik justru menyaksikan berkeliarannya para pendusta, penipu, pencuri, koruptor yang dengan bebasnya mencuri hak-hak rakyat. Kepada mereka juga ditanamkan sikap disiplin dan kesabaran, tetapi di lingkungan masyarakat secara langsung mereka menyaksikan terjadinya ketidakteraturan, kekacauan, dan manusia-manusia yang mudah tersinggung dan terbakar amarahnya.

Semua kontradiksi di atas menyebabkan generasi muda muslim kebingungan dan tidak mengetahui batas-batas yang jelas antara benar dan salah, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Jujur adalah sikap yang benar, baik dan terpuji, tapi dalam kenyataannya tidak sedikit orang yang jujur justru menjadi korban dalam kehidupannya. Sebaliknya tidak sedikit orang yang berhasil justru dengan cara menodai nilai kejujuran itu.

Keempat, menemukan figur keteladanan. Masyarakat mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah al-ḥasanah*) di lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pengenalan diri dan pengenalan norma-

²⁰³Arif Rachman, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Transformasi, 2003), h. 198.

norma dan etika, agar pendidik menjadi pribadi-pribadi teladan yang patut untuk ditiru.

Pengenalan diri seorang pendidik dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni *Pertama*, mengenali kekuatan dan kelemahan sendiri. *Kedua*, mengenali hakekat anak didik dengan segala kondisi psikofisik, kebutuhan, dan harapannya. *Ketiga*, keterbukaan menuju ke depan dalam mewujudkan semua potensi dan kemungkinan yang ada pada anak didik, pribadi pendidik, orang tua anak didik dan perkembangan masyarakat sekitar.²⁰⁴

Kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri penting bagi pendidik. Hal ini bertujuan untuk memberikan keputusan dan tindakan yang tepat ketika dalam proses pembelajaran. Misalnya, seorang pendidik memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi pendidikan untuk optimalisasi suatu metode, maka hal ini bisa diterapkan dalam penyampaian materi sehingga proses belajar tidak berjalan monoton. Begitu juga dengan kemampuan mengenali kelemahan diri. Misalnya, jika seorang pendidik memiliki volume suara cenderung rendah, maka memaksakan diri untuk menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran merupakan pilihan sikap yang kurang bijaksana.

Mengenali hakekat anak didik dengan segala kondisi psikofisik, kebutuhan, dan harapannya adalah salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh para pendidik agar proses belajar yang hanya searah atau tidak memberikan timbal balik tidak terjadi. Oleh karena itu, orang tua dan guru harusnya bersinergi dalam mendukung kebutuhan dan harapan anak didiknya. Selanjutnya, bersikap terbuka terhadap potensi dan bakat anak didik secara obyektif adalah sikap pendidik sejati. Guru dan orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk bebas mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Keterbukaan dan kebesaran jiwa seperti ini sangat penting diterapkan dalam menumbuhkan karakter positif dan kemajuan bagi akal, hati, dan budi pekerti anak didik.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, apabila identifikasi di atas yang menyangkut masalah pendidikan tersebut benar adanya, maka sebagai konsep

²⁰⁴Sutoyo, *Profesionalisme Guru dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Wahana Akademia, vol. 7, no. 2, Agustus 2005, h. 230.

alternatif dapat dilihat pada penjelasan Hadis-hadis nabi yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yakni penanaman nilai tauhid, ibadah dan akhlak.

Tauhid memiliki implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur amal dalam Islam. Sebab dengan tauhid, seorang muslim akan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir serta dasar aksiologi dari semua mata rantai aktifitas di dunia.

Oleh karena itu, Rasulullah-lah sebagai penuntun dan tauladan bagi umat Islam dalam menjalankan setiap bentuk aktifitas ibadah kepada Allah, yang mengajarkan manusia menyembah kepada-Nya dengan cara yang benar dan juga mengajarkan manusia berinteraksi kepada sesama manusia dan lingkungan hidup sekitarnya.

Namun, dalam hal ini peran lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut menanamkan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, tapi mesti lebih dari itu, institusi ini harus lebih dalam wacana dinamika pendidikan dari zaman ke zaman. Artinya ialah lembaga pendidikan Islam mesti mampu menghadapi setiap tantangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami melalui pengkajian secara terus menerus secara ilmiah terhadap penemuan-penemuan yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis sebagai sumber rujukan umat Manusia pada umumnya.

Hal demikian dipandang perlu, sebab manusia saat ini terlalu memutlakan rasionalitas tanpa mengimbangi dengan spiritualitas, bahkan tidak diberi bingkai dengan religiositas sehingga tidak begitu percaya dengan yang diluar akal sehat dan pengalaman empiris. Padahal, rahmat Allah bisa berbentuk perlawanan penolakan secara akal sehat dan kasat mata, tetapi hal itu adalah yang terbaik bagi yang menerima rahmat-Nya. Terkadang rahmat-Nya kelihatan kejam dan buruk secara lahiriyah padahal di dalamnya tersembunyi kebaikan. Hal ini mengingatkan kepada kita sebagai manusia rasional dan mengembalikannya kepada kekuatan dan kebesaran Allah swt.

Selanjutnya, kehilangan keteladanan akan melahirkan masyarakat pamrih dan mementingkan keinginan dan manfaat sesaat yang akhirnya tidak memiliki visi dan misi yang jelas, baik secara mikro maupun makro yang pada akhirnya

mengakibatkan hilangnya kesungguhan, semangat juang yang tinggi dan melahirkan masyarakat lebih banyak bicara daripada berbuat.

Oleh karena itu, seorang figur bukan hanya mampu menyampaikan suatu risalah kepada masyarakat, tetapi juga mampu dan telah lebih dahulu menjalankan risalah tersebut dalam kehidupan pribadinya sendiri.

Manusia sangat perlu dengan figur keteladanan, karena keteladanan akan menjadikan manusia dapat berbuat dengan baik dan benar atau buruk dan salah. Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% perilaku manusia itu dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya, 11% perilaku manusia itu dipengaruhi oleh apa yang didengarnya, dan 6% lagi perilaku manusia itu dipengaruhi oleh dari berbagai stimulus yang diterimanya.”²⁰⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pembahasan hadis-hadis sebelumnya telah memberikan bimbingan kepada manusia, khususnya para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut kepada anak didiknya. Nilai tauhid yang berfungsi untuk menguatkan keyakinan anak didik kepada Tuhannya, nilai ibadah yang berfungsi untuk membimbing amal perbuatan anak didik kepada amal yang saleh, dan nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak didik supaya memiliki akhlak yang terpuji.

Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya. Sebagaimana Hamka berpendapat bahwa sejatinya pendidik itu adalah sosok orang yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.²⁰⁶

Dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* ini terkandung nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan saat ini. Penulis menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab tersebut dalam tiga aspek penting, yaitu nilai tauhid, ibadah, dan akhlak.

Nilai tauhid yang tergambar dalam hadis ialah isyarat untuk mengajarkan manusia mengucapkan kalimat tauhid yang benar, baik ketika masih hidup

²⁰⁵Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 9.

²⁰⁶Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2.

maupun akan mengakhiri kehidupannya. Akan tetapi, hal ini bukan hanya sebatas mengajarkan, tapi juga membimbing manusia untuk beramal sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh Allah swt., yaitu menyembah-Nya.

Fakta sejarah membuktikan bahwa manusia sejak dahulu sampai saat ini masih banyak yang mempersekutukan Tuhan, bahkan ada sebagian kalangan yang tidak mengakui adanya Tuhan. Fahaman ini adalah fahaman sesat dan menyesatkan yang tak pantas untuk diikuti. Fakta lain ialah munculnya nabi palsu, yakni adanya nabi setelah nabi Muhammad saw., seperti pada zaman sahabat yaitu Musailamah yang mengakui dirinya sebagai nabi. Pada era sekarang ini yaitu Ahmad Musadeq yang mengakui dirinya sebagai nabi terakhir utusan Allah swt.²⁰⁷

Oleh karena itu, anak didik perlu diberikan pemahaman dan bimbingan tauhid sejak dini secara baik dan benar, sebab apabila anak didik itu benar dan kokoh ketauhidannya kepada Allah, maka akan terbimbing dalam setiap aktifitas yang dilakukannya sehari-hari, sehingga aktifitasnya pun akan bernilai ibadah di sisi Allah swt. Inilah hakikat dari pengajaran tauhid kepada manusia, sehingga nilai ini dipandang sangat penting dan relevan dengan pendidikan saat ini hingga kapan pun.

Sama halnya dengan nilai-nilai pendidikan ibadah, di antaranya ikhlas, syukur, ketaqwaan, dan semangat beramal saleh yang dipandang relevan dengan pendidikan saat ini. Ikhlas mengisyaratkan bahwa manusia harus mempunyai sikap kerelaan dalam dirinya. Ia harus rela bahwa Tuhan yang Esa hanya Allah semata dan ia harus rela bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya terakhir yang diutus untuk umat akhir zaman. Hal ini sangat penting, sebab akan mendidik hati dan akal manusia untuk mengimani Allah dan rasul-Nya. Dalam pendidikan misalnya, seorang guru harus ikhlas mengajarkan ilmu kepada muridnya. Jika dia tidak ikhlas mengajarkan ilmu kepada muridnya, maka murid itu tidak akan mendapatkan keberkahan sedikitpun akan ilmu tersebut. Dengan demikian, sama halnya dengan iman kepada Allah dan rasul-Nya, mengisyaratkan bahwa jika manusia tidak rela bahwa Allah itu adalah Tuhannya dan Muhammad

²⁰⁷<https://www.liputan6.com>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018.

adalah utusan-Nya, maka dia tidak akan mendapatkan balasan sedikitpun atas amal kebajikan yang dilakukannya selama ini.

Syukur yang tergambar dalam hadis mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap merasa cukup dengan keadaan yang ada pada dirinya. Sebab hal ini akan mengingatkan kepadanya bahwa masih banyak orang-orang yang tidak sebanding dengan dirinya dan bahkan statusnya jauh di bawahnya. Relevansi syukur dengan pendidikan ialah terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran bahwa apabila telah selesai melakukan pembelajaran, maka paling tidak para peserta didik mengucapkan terima kasih kepada gurunya.

Ketaqwaan mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap merasa dekat kepada Allah, sehingga aktifitas apa pun yang dilakukannya senantiasa dia merasa dilihat dan diawasi oleh Allah swt. Dengan itu, muncullah rasa takut pada dirinya kepada Allah swt. Dengan demikian, relevansi ketaqwaan dengan pendidikan ialah menanamkan sikap kedekatan manusia dengan sang pencipta alam. Artinya bahwa setiap pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepadanya akan selalu dikembalikan bahwa semua atas kehendak dan kuasa Allah swt.

Semangat beramal saleh mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai rutinitas dalam aktifitasnya. Rutinitas ini harus memberikan manfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain, seperti salat, puasa, zakat, infaq, dan sedekah. Salat dan puasa akan memberikan manfaat bagi dirinya, yaitu pahala dan kesehatan jasmani serta ruhani. Sedangkan zakat, infaq, dan sedekah bukan hanya memberikan manfaat bagi dirinya, yakni pahala, akan tetapi juga bermanfaat buat orang lain, yakni meringankan beban ekonomi orang lain. Dengan demikian, hal ini relevan dengan pendidikan saat ini, yakni menanamkan sikap rutinitas dan istiqamah dalam setiap aktifitas pendidikan yang dilakukan.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan akhlak, di antaranya ihsan dan kasih sayang. Ihsan mempunyai relevansi dengan pendidikan, yakni terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran. Apabila seseorang merasa dirinya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah, maka dia akan takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang. Contohnya, seorang murid tidak akan berani menceritakan kejelakan gurunya dihadapan teman-temannya, seorang murid tidak

akan berani meniru jawaban teman sebangkunya dalam ujian, dan masih banyak contoh-contoh yang lain.

Kasih sayang juga memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini. Hal ini terlihat dalam karakter manusia yang harus memiliki sifat penyayang dalam dirinya, baik kepada sesama manusia, hewan maupun tumbuhan. Terhadap sesama manusia misalnya ketika ada orang yang berbuat salah kepada kita, maka kita lebih dahulu memaafkannya, bahkan sebelum dia meminta maaf terlebih dahulu. Kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan dapat dicontohkan dengan tidak mengganggu habitat mereka masing-masing. Inilah salah satu sikap yang mencerminkan sikap penyayang antar sesama makhluk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*, pada bab *ar-rajâ' wa al-amal* (harapan dan cita-cita) di dalamnya terdapat 7 (tujuh) macam nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya tauhid, ikhlas, syukur, ketaqwaan, semangat beramal saleh, ihsan, dan kasih sayang. Adapun penjelasan nilai-nilai pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Tauhid, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis pertama yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân* dan hadis kedua yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan sebuah nilai, yaitu mengesakan Allah dan mengakui Muhammad sebagai nabi dan rasul-Nya dengan melafalkan lafaz dua kalimat syahadat. Hal ini memberikan kesan bahwa hanya Allah Tuhan semesta alam dan muhammad adalah utusan Allah sebagai pembawa risalah untuk meluruskan akidah manusia di muka bumi.
 - b. Ikhlas, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis pertama yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân* dan hadis kedua yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus mempunyai sikap kerelaan dalam dirinya, yakni ia harus rela bahwa Tuhan yang Esa hanya Allah semata dan muhammad adalah hamba dan utusan-Nya terakhir yang diutus untuk umat akhir zaman.
 - c. Syukur, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap merasa cukup dengan keadaan yang ada pada dirinya. Sebab hal ini akan mengingatkan kepadanya bahwa masih

banyak orang-orang yang tidak sebanding dengan dirinya dan bahkan statusnya jauh di bawahnya.

- d. Ketaqwaan, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap merasa dekat kepada Allah, sehingga aktifitas apa pun yang dilakukannya senantiasa dia merasa dilihat dan diawasi oleh Allah swt.
 - e. Semangat beramal saleh, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia mesti mempunyai rutinitas dan istiqamah dalam aktifitasnya, yakni dalam konteks ibadah kepada Allah swt.
 - f. Ihsan, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis ketiga yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan sebuah nilai bahwa manusia mesti selalu berbuat baik kepada sesama makhluk.
 - g. Kasih sayang, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis keempat dan kelima yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân*. Dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus memiliki sifat lemah lembut dan penyayang dalam dirinya, baik kepada sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.
2. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah* dengan pendidikan saat ini adalah sebagai berikut:
- a. Dalam Aspek Tauhid

Pada zaman sekarang ini, bahkan di zaman terdahulu sudah ada muncul paham-paham sesat tentang keberadaan Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada dua bahkan tiga. Selain itu muncul juga paham sesat tentang kenabian, bahwa masih ada lagi nabi setelah muhammad saw. Jadi, untuk mengatasi hal demikian, para anak didik perlu dibimbing tentang Tauhid supaya tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami Tuhan dan rasul-Nya.

b. Dalam Aspek Ibadah

Anak didik sering mengalami kejenuhan dalam belajar dan beribadah, bahkan dalam setiap aktifitas. Untuk itu, anak didik perlu diberikan bimbingan berupa penanaman sikap keikhlasan dalam diri mereka agar memiliki sikap yang tulus dan rela dalam setiap aktifitas yang dilakukannya. Di sisi lain, anak didik juga terkadang merasa tidak puas dengan sesuatu yang diperolehnya, misalnya dalam menerima ilmu dari gurunya. Oleh karenanya, anak didik juga perlu diajarkan untuk senantiasa bersyukur dalam situasi dan kondisi apapun. Anak didik juga terkadang suka malas dalam beribadah, seperti shalat, sedekah, dan lain-lain. Dalam hal ini, mereka perlu dimotivasi untuk semangat dalam beribadah dan semangat dalam menebarkan kebaikan terhadap sesama makhluk dengan menawarkan pahala yang akan didapatkan.

c. Dalam Aspek Akhlak

Anak didik sering kita perhatikan mudah terkontaminasi dengan lingkungan yang buruk, misalnya mengkonsumsi narkoba, seks bebas, dan penganiayaan (begal). Dalam akademik misalnya, melakukan plagiasi, jual beli kunci jawaban soal ujian, dan lain-lain. Untuk mengatasi hal itu, sejak awal mereka perlu dibimbing bahwa meskipun mereka tidak dilihat dan diawasi oleh siapa pun, tapi Allah senantiasa melihat dan mengawasi setiap gerak-gerik mereka. Di sisi lain, anak didik juga perlu ditanamkan sifat lemah lembut dan penyayang terhadap sesama makhluk, supaya tidak terjadi kekerasan dan penganiayaan antar sesama.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para guru dalam mengajarkan mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Agama hendaknya setiap nilai-nilai yang terkandung di dalam materi yang diajarkan tidak hanya disampaikan dalam bentuk verbal semata, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat pada mata pelajaran tersebut dengan cara memberitahukan makna tentang nilai dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai itu betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi peserta didik;
2. Diharapkan kepada para cendekiawan muslim agar menulis ataupun menterjemahkan kembali sebuah kitab-kitab yang membahas tentang kepribadian para nabi dan rasul yang bersumber dari Alquran dan hadis. Sehingga para pendidik lebih mudah dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kepribadian para nabi dan rasul;
3. Diharapkan kepada para pembaca agar selalu mengkaji dan meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam setiap hadis-hadis nabi saw. Hal demikian dapat dilakukan dengan membuat forum-forum kajian hadis-hadis pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Atiyah al-Abrasyi, M. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- A’la al-Maududi, Abul. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, Ramli. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Abdurrahman, Dudung. *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam*. dalam *Tsaqafiyat* Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam. vol. I no. I Juli-Desember Tahun 2000.
- ad-Duweisy, Muhammad ‘Abdullah. *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi. Surabaya: eLBA, 2006.
- Aḥmad al-Hâsyimî, Sayyid. *Mukhtâr al-Aḥâdis an-Nabawiyah wa al-Ḥikam al-Muḥammadiyah*. t.t.p.: al-Ḥaramain, t.t.
- al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*, terj. Ghazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- al-Aṣari, Abdullah bin Abdul Hamid al-Aṣari. *al-Wajîz fî Aqîdah Salaf aṣ-Ṣâliḥ*. Dalam versi Indonesia: *Intisari Aqîdah Ahlus Sunah wal Jama'ah*. terj. Farid bin Muhammad Bathathy. t.t.p.: Pustaka Imam Syafi'i, t.t.
- al-Asfahânî, Ar-Râghib al-Asfahânî. *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân*. Damaskus: Dâr al-Qalam, 1997.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Kholif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- al-Bukhârî, Abî ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâîl. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*. Kairo: Dâr at-Taqwâ, 2012.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. terj. Rahman Astuti. Bandung: Pustaka, 1995.
- al-Gazali, Abu Hamid. *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*. Bayrût: Dâr Al-Ma'rifah, t.t.

- al-Ghazâlî, Abî Hâmid al-Ghazâlî. *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- al-Jamil, Fadhil. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: Golden Trayon Press, tt.
- al-Jaza’iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. terj. Musthofa ‘Aini, et. al. t.t.p.: PT. MSP, 2014.
- al-Kandhalawi, Muhammad Zakariyya. *Faḍâil al-A’mâl*. terj. Muhammad Shiddiq dan Tirmidzi Abdillah. Bandung: Pustaka Ramadhan, t.t.
- al-Qahthaniy, Sa’id bin Ali bin Wahfi. *Syarah al-‘Aqidah al-Wasithiyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: Studi Tentang ‘Aqidah Ahlussunnah wal Jama’ah*. t.t.p.: At-Tibyan, t.t.
- al-Qaradhawi, Syaikh Yusuf. *Dalam Pangkuan Sunnah*. terj. Muhammad Yasir. Jakarta: Al-Kautsar, 2013.
- Alwi al-Maliki, Muhammad. *Al-Manhall al-Lathif fi Ushuli al-Hadis al-Syarif*. terj. Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Amir Faisal, Yusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- an-Naisâbûrî, Abî al-Husain Muslim bin Hajjâj al-Qusyairî. *Ṣaḥîḥ Muslim*. Kairo: Dâr at-Taqwâ, 2012.
- an-Nasâ’î, Aḥmad ibn Syu’aib Abu ‘Abd ar-Raḥmân. *Sunan an-Nasâ’î*. Halb: Maktab al-Maṭbû’ât al-Islâmiyah, 1986.
- Anwar, Moch. et. al. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits: Hadis-hadis Pilihan berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993.
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Armando, Nina M. et. al. (ed.). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- as-Sa'dî, 'Abd ar-Raḥmân. *Tafsîr al-Karîm ar-Raḥmah fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2003.
- As-Salafi, Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad. *Syarah Adabul Mufrad*. terj. M. Taqdir Arsyad. Jakarta: Griya Ilmu, 2009.
- Aş-Şâliḥ, Subhi. *'Ulûm al-Ḥadîs wa Muşṭalaḥuh*. Bayrût: Dâr al-'Ilm al-Mâlayîn, 1973.
- at-Tirmizî, Muhammad bin 'Îsa. *Jâmi' at-Tirmizî*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Chabib Thoḥa, H. M. *Kapita Selektâ Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Dalimunthe, Herpin. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran: Kajian Kisah Nabi Hud As*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daulay, Asrul dan Ja'far (ed.). *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, t.t.
- Fadhil al-Jamaly, Muhammad. *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Fattah Jalal, Abdul. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponogoro, 1988.
- Fisa, Triansyah. *Kajian Ikhtilaf al-Hadis tentang Masuk Surga Karena Rahmat atau Amal Baik*. Tesis, PPs UIN Sumatera Utara, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press, 1981.
- Hamka. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Jamaluddin dan Abdullah Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Kaḥâlah, ‘Amr Ridâ. *Mu’jam al-Muallifin: Tarâjim al-Mushannifi al-Kutub al-‘Arabiyah*. Damaskus: Muassasah ar-Risâlah, t.t.
- Khair ad-Dîn, *Al-A’lâm: Qamûs Tarâjim*. Bayrût: Dâr al-‘Ilm Lilmalâyîn, 2002.
- Lembaga Al-Qur’an dan Al-Hadis Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir. *Kelengkapan Hadis Qudsi*. terj. Muhammad Zuhri. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016.
- Ma’lûf, Luîs. *Al-Munjîd fi al-Lughah wa al-A’lâm*. Beirut: al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Maskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1998.
- Matondang, Husnel Anwar. *Konsep al-Iman dan al-Islam: Analisis terhadap Pemikiran al-‘Izz bin ‘Abd as-Salâm*. dalam *Jurnal Analytica Islamica*, vol. 4 no. 1 Tahun 2015.
- Mayangsari R, Galuh Nashrullah Kartika. *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*. dalam *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*. vol. 1 no. 1 April 2017.
- Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mubarak, Ahmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Musfah, Jejen (ed.). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nugroho, Irham. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung dalam Ayat Alquran*. dalam *Uhamka: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8 no. 1 Tahun 2017.
- Purba, Hadis. *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Rachman, Arif. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Transformasi, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sabiq, Sayyid. *al-'Aqâid al-Islâmiyyah*. terj. M. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro, 1982.
- Saichon, Mat. *Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an*. dalam *Jurnal Usrah* vol. 3 no. 1 Tahun 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Singarimbun dan Sofian Effendi, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sit, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Soedarsono, Soemarno. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Sukintaka. *Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung: Nuansa, 2004.
- Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Sutoyo. *Profesionalisme Guru dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. dalam *Jurnal Wahana Akademia*. vol. 7 no. 2 Agustus 2005.

- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Nabi saw.: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Sya'râwî, Syekh Muhammad Mutawally, *At-Taubah*. terj. Jumadi Sunardi. *Kenikmatan Taubat: Pintu Menuju Kebahagiaan dan Surga*. Jakarta: Qultum Media, 2006.
- Sya'râwî, Syekh Muhammad Mutawally. *Tafsir Sya'rawi*. terj. Zainal Arifin, *et. al.* Jakarta: Duta Azhar, 2004.
- Syah, Ahmad Syah. *Term Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik*. Dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 7 no. 1 Tahun 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmû' al-Fatâwa*. Mesir: Dâr al-Wafâ', 2005.
- Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi. *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2012.
- Umar bin Ahmad Baraja. *Akhlak Lil Banin*. Surabaya: Ahmad Nabhan, t.t.
- Umar, Bukhori. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Wahid, Ramli Abdul. *Hadis: Tuntunan dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Yusuf al-Qaradhawi, M. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Zakaria, Zainal Arifin. *Konsep Rahmat Allah dalam Al-Qur'an: Studi Analisis dari Perspektif Pemikiran Islam*. Medan: Duta Azhar, 2014.
- Zuhairini, *et. al.* *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.